STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON DEWA RUCI VERSI KI ANOM SUROTO DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAGI SISWA SMP

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama	**:**	**Joko Wuryanto**
NIM	**:**	**2101907014**
Prodi	**:**	**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan	**:**	**Bahasa dan Sastra Indonesia**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2008

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Wuryanto Joko. 2008. *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Pembimbing II, Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Dewa Ruci, Kemungkinan Bahan Ajar.

Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Karya sastra pada umumnya merupakan gambaran peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Karya sastra menurut bentuknya dibagi atas prosa, puisi, dan drama. Lakon wayang purwa termasuk dalam bagian drama, aktornya adalah tokoh-tokoh wayang. Hanya bedanya dimainkan oleh seorang dalang.

Lakon wayang purwa sangat kaya dengan berbagai model perangai manusia, baik wayang yang berwatak jahat maupun yang berbudi luhur. Yang berbudi luhur misalnya tokoh Pandawa, sedangkan yang berwatak jahat misalnya tokoh Kurawa. Wayang mempunyai nilai-nilai pendidikan yang bisa diajarkan bagi siswa SMP.

Masalah pokok penelitian ini adalah pertama, nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. Kedua, apakah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan meneliti kemungkinannya nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP serta teknik bahan ajarnya..

Penulisan Skripsi ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis unsur intrinsik dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan menganalisis kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa SMP. Langkah-langkah analisis dengan pendekatan pragmatik untuk mengungkapkan pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca.

Setelah menganalisis lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, penulis berkesimpulan bahwa lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto mengandung nilai keagamaan,nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai moral, nilai sopan santun, nilai kasih sayang, dan nilai sosial. Nilai-nilai pendidikan itu memenuhi syarat sebagai bahan ajar di SMP, serta dibuat teknik penyajian bahan ajarnya dari salah satu nilai pendidikan tersebut..

PERPUSTAKAAN UNNES

Atas dasar simpulan itu, penulis mengharapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci dapat digunakan sebagai alat mendidik siswa. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 04 Agustus 2008

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Mukh Doyin, M.Si.	Drs. Wagiran. M.Hum.
NIP 132106367	NIP 132050001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Sabtu

tanggal : 09 Agustus 2008

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP. 131281222

Sekretaris,

Drs. Wagiran, M. Hum.
NIP. 132050001

Penguji 1,

Dra.LM Budiyati, M.Pd.
NIP. 130529511

Penguji 11,

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP. 132050001

Penguji 111,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP. 132106367

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 Agustus 2008

Joko Wuryanto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

(Q.S.Adz Dzaariyaat : 56)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al Insyirah : 6)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada isteri saya yang tercinta, Umi Yulikhah, dan anak-anak saya, Risa dan Adhin.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas karunia-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan program studi Strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi;
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Drs. Mukh Doyin, M.Si., selaku pembimbing 1 dan Drs. Wagiran, M.Hum., selaku pembimbing 11, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis;
4. Para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis;
5. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis;

PERPUSTAKAAN UNNES

6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan, dan budi baik dari semua pihak mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amin. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 04 Agustus 2008

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….....i

SARI …….....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ……..……iv

PENGESAHAN KELULUSAN …….....v

PERNYATAAN …….vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN …….....vii

PRAKATA …….viii

DAFTAR ISI …….....x

BAB I PENDAHULUAN …….....1

1.1 Latar Belakang Masalah ……...1

1.2 Rumusan Masalah ……...8

1.3 Tujuan Penelitian ……9

1.4 Manfaat Penelitian ……..9

BAB II LANDASAN TEORETIS ……..11

2.1 Pengertian Lakon …….....11

2.2 Unsur-unsur Struktur Lakon ……12

2.2.1 Tema dan Amanat ……...13

2.2.2 Alur (Plot) ……15

2.2.3 Penokohan …….....16

2.2.4 Latar (Setting) …….....19

2.3 Pendekatan Pragmatik ……...20

2.4 Nilai-nilai Pendidikan dalam Sastra ……... 22

2.5 Penyajian Bahan Ajar ……...27

2.5.1 Bahan Ajar ……..28

2.5.2 Kriteria Bahan Ajar ……28

2.5.3 Pemilihan Bahan Ajar ……28

2.6 Kriteria Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP ……...28

2.6.1 Kriteria Pemilihan dari Sudut Bahasa ……..……...32

2.6.2 Psikologi Siswa ……...33

2.6.3 Latar Belakang Budaya Siswa ……35

BAB III METODE PENELITIAN …….....38

3.1 Pendekatan Penelitian ……...38

3.2 Fokus Penelitian ……39

3.3 Data dan Sumber Data ……..39

3.3.1 Data …….....39

3.3.2 Sumber Data ……40

3.4 Teknik Pengumpulan Data ……40

3.5 Teknik Analisis Data ……40

BAB IV ANALISIS LAKON WAYANG PURWA …….....42

4.1 Struktur Lakon Dewa Ruci ……42

4.1.1 Tema dan Amanat ……...42

a. Tema ……42

b. Amanat ……43

4.1.2 Alur (Plot) …….44

4.1.3 Penokohan …….....54

4.1.4 Latar atau Setting …….....91

4.2 Nilai Didik dalam Lakon Wayang Purwa dengan Cerita Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto ……..94

4.2.1 Nilai Pendidikan Sosial ……..94

4.2.1 Nilai Pendidikan Keagamaan …….....97

4.2.2 Nilai Pendidikan Moral ……..99

a. Nilai Kepatuhan ……...100

b. Nilai Tanggung Jawab ……106

c. Nilai Sopan Santun ……..108

d. Nilai Kasih Sayang ……. 109

4.3 Kemungkinan Penyajian Lakon Dewa Ruci sebagai Bahan Ajar yang Mengandung Nilai Pendidikan……112

4.4 Kualitas Bahan Ajar ……...114

4.4.1 Ditinjau dari Segi Bahasa …….....114

4.4.2 Ditinjau dari Segi Psikologi …….....115

4.4.3 Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa …...115

BAB V SIMPULAN DAN SARAN ……117

5.1 Simpulan ……117

5.2 Saran ……...118

DAFTAR PUSTAKA ……119

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Itu merupakan gambaran kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Kehidupan dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita (Suharianto,1982:11).

Karya sastra pada umumnya adalah merupakan karya yang pada dasarnya menggambarkan mengenai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Pengarang membuat atau menghasilkan karya sastra berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya. Pengalaman itu didapat baik secara langsung maupun tidak langsung realitas kehidupan yang terjadi setiap hari di masyarakat, bukan hanya sebagai khayalan belaka.

Karya sastra tidak hanya berupa tulisan-tulisan saja melainkan juga berbicara tentang masalah kehidupan. Karya sastra adalah karya seni yang mempersoalkan masalah kehidupan dan mampu merekam masalah-masalah yang sedang terjadi. Pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna pengalaman hidup seperti yang dialami dan dirasakan oleh pengarang. Sastra sebagai karya seni bukan sekadar untuk diketahui tetapi lebih dari itu yaitu untuk dinikmati kehadirannya.

Karya sastra (fiksi) senantiasa berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusian, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan itu pada hakikatnya bersifat universal. Hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau minimal tidak ingin ditiru oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh jahat itu.

Sebagai sebuah rekaan, karya sastra selalu dianggap menyenangkan dan bermanfaat. Sastra diciptakan sebagai sebuah hiburan yang dirancang dengan sebuah peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari atau juga dapat dikatakan bahan cerita rekaan adalah pengalaman hidup seseorang (Sudjiman,1988:13). Karya sastra adalah bagian seni yang mempersoalkan masalah kehidupan dan mampu merekam masalah-masalah yang sedang terjadi. Karya sastra juga bermanfaat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup. Dari hal ini pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.

Karya sastra menurut bentuknya dibagi atas prosa , puisi, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut merupakan materi pembelajaran kesusastraan di sekolah. Dari ketiga karya tersebut, penulis mengambil permasalahan tentang

drama, khususnya drama tradisional yaitu lakon atau cerita wayang purwa. Lakon wayang sebenarnya termasuk dalam bagian drama. Aktornya adalah tokoh-tokoh wayang. Hanya bedanya dimainkan oleh seorang dalang.

Lakon wayang sangat kaya dengan berbagai model perangai manusia dapat dijumpai di dalamnya, baik wayang yang berwatak jahat maupun yang berbudi luhur. Yang berbudi luhur misalnya tokoh-tokoh Pandawa dan yang berperingai jahat misalnya tokoh-tokoh Kurawa yang digambarkan sebagai tokoh yang selalu membuat keonaran dan sering kali menyengsarakan para Pandawa. Wayang mempunyai nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP. Pagelaran wayang, baik wayang orang atau wayang kulit sudah tidak banyak diminati generasi sekarang, hingga timbul pendapat bahwa wayang adalah tontonan orang tua. Hal ini disebabkan pergeseran budaya, serta masuknya budaya barat ke budaya Indonesia. Selain itu juga dipengaruhi oleh banyaknya hiburan lain yang lebih menarik misalnya sinetron, atau film yang ditayangkan di televisi.

Penulis mengambil permasalahan wayang purwa dengan lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto karena :

1. Lakon wayang tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai tanggung jawab, nilai kasih sayang, dan nilai kepatuhan,dan sebagainya.
2. Nilai pendidikan dari lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat dijadikan bahan ajar karena isinya mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa terutama budaya Jawa yang saat sekarang ini sudah mulai luntur. Misalnya, kepatuhan siswa terhadap guru, bahkan juga terhadap orang tua sudah berkurang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Diharapkan dengan mendengarkan / menyaksikan / memahami serta menghayati wayang purwa dengan lakon Sewa Ruci versi Ki Anom Suroto, siswa dapat meneladani tokoh Bratasena yang patuh kepada gurunya, yaitu Begawan Durna.
4. Memberikan wawasan kepada para siswa mengenai wayang purwa, karena cerita wayang purwa ini hampir tidak dikenal oleh generasi sekarang terutama para siswa, yang lebih banyak menyaksikan film atau sinetron di televisi

Ki Anom Suroto adalah salah satu dari sekian banyak dalang wayang purwa yang sangat terkenal. Walaupun banyak dalang yang membawakan dengan judul cerita yang sama, namun antara dalang satu dengan yang lain mempunyai jalan cerita yang berbeda, yang dalam istilah pedalangan dinamakan sanggit. Ki Anom Suroto terkenal dalam membawakan ceritanya (sanggit). Oleh karena itu bentuk garapan, teknik, dan gaya penyajian berbeda antara dalang satu dengan dalang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena berbeda metode atau teknik pendekatannya.

Ki Anom Suroto adalah dalang yang sudah banyak menghasilkan cerita wayang purwa, terutama dalam bentuk kaset maupun dalam bentuk VCD. Beliau juga sering menerima tawaran untuk pentas wayang kulit, baik itu permintaan masyarakat yamg punya hajat resepsi pernikahan, khitan, maupun atas permintaan instansi pemerintah/swasta untuk meramaikan suatu acara, misalnya peresmian gedung, syukuran, dan sebagainya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berangkat dari keterangan di atas, penulis tergerak untuk mengangkat lakon wayang dalam cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dalam penelitian. Hal ini didasari pemikiran bahwa penelitian lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sangat edukatif.

Berbagai judul penelitian tentang nilai-nilai pendidikan telah dilakukan oleh para peneliti misalnya :

1. Nilai Didik Dalam Kumpulan Cerpen *Tiga Kota* Karya Nugroho Notosusanto dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SLTP oleh Safitri Anantawati. Dalam penelitiannya, Safitri menemukan bahwa kumpulan cerpen *Tiga Kota* karya Nugroho Notosusanto memiliki nilai didik. Nilai yang penulis tersebut temukan adalah nilai pendidikan yaitu, nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai kasih sayang, dan nilai sopan santun. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk mendidik siswa ke arah pendidikan budi pekerti. Kumpulan cerpen *Tiga Kota* tersebut memiliki syarat sebagai bahan ajar bagi siswa SLTP, dengan memperhatikan dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

2. Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari dan kemungkinannya sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah oleh M. Said. Dalam penelitiannya M. Said menemukan bahwa kumpulan cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari memiliki nilai-nilai moral yang khas yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat dari tingkah laku, sikap dan percakapan sang tokoh. Nilai-nilai tersebut berupa nilai moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai

tersebut seperti nilai mengajak kebaikan, berbakti kepada kedua orang tua, taat kepada suami, saling menghormati, bersikap adil, tanggung jawab, dan jangan sombong. Sedangkan sikap keagamaan adalah kesadaran berzakat dan bertaubat kepada Allah SWT, nilai sosial terdiri dari cinta kasih, kekeluargaan, setia kawan, tenggang rasa, kejujuran dan pemaaf. Nilai budaya meliputi gotong royong, memberi dan menerima.

3. Unsur Intrinsik dan Nilai Didik Naskah Drama *Romeo dan Yulia* karya William Shakespeare dan kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMP, oleh Endang Wurjani. Dalam penelitiannya Endang Wurjani menemukan bahwa:

a. Unsur intrinsik naskah drama *Romeo dan Yulia* memiliki keterkaitan dan kepaduan yang baik.. b. Nilai pendidikan drama *Romeo dan Yulia* yang pantas diteladani yaitu nilai pendidikan keagamaan, yang menekankan, manusia berencana Tuhan penentunya. Nilai pendidikan sosial menitikberatkan bahwa sikap saling menolong dan saling menghargai sangat diperlukan. Nilai pendidikan estetis dapat dirasakan dari bahasa yang digunakan. Sedangkan nilai moral yang muncul adanya kesetiaan, rela berkorban, dan mau mengakui kesalahan. c. Drama *Romeo dan Yulia* sangat mungkin untuk dijadikan bahan ajar di SLTP bila ditinjau dari segi bahasa, psikologi, latar belakang budaya dan moral.

4. Unsur-unsur intrinsik Novel *Penjual Koran* karya A.A Rivai dan kemungkinan bahan ajar di SLTP oleh Ratna Andarti. Dalam penelitiannya Ratna Andarti menemukan : a. Novel *Penjual Koran* mempunyai unsur intrinsik yang terdiri atas alur lurus (progresif), latar tempat novel ini ada di Jakarta, Bogor, dan Bandung sekitarnya, dengan latar waktu dimulai pada pagi hari dengan suasana

yang menyenangkan dan menyedihkan. Tokoh utama dalam novel ini Hardi dan Didi serta tokoh sampingan Ibu Setiati. Penokohan dilukiskan secara langsung dan tidak langsung, persahabatan dan kegotongroyongan merupakan tema dalam novel ini. b. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Penjual Koran* adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial. c. Dilihat dari pemilihan bahan ajar Novel *Penjual Koran* sesuai sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SLTP.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian Safitri paling relevan dengan penelitian ini yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

Berpijak dari hal tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan kemungkinannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMP. Menurut peneliti dengan menyajikan materi tentang lakon wayang purwa, akan menambah pemahaman dan pengetahuan siswa tentang wayang purwa.

Upaya penelitian nilai-nilai pendidikan dalam lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan kemungkinannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMP, sepanjang informasi yang terjangkau oleh penulis belum pernah dilakukan oleh orang lain. Atas dasar ini maka penulis merasa perlu meneliti karena dengan penelitian ini diharapkan pembelajaran apresiasi sastra dapat berlangsung dan berkesinambungan serta menambah wawasan dan alternatif pilihan bahan ajar apresiasi sastra, khususnya di SMP.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam melihat lakon wayang purwa, sering terasa bahwa seorang dalang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita demi cerita saja melainkan ada sesuatu yang ingin disampaikannya dalam cerita, sehingga penonton merasa terpancing untuk menonton pementasan wayang purwa tersebut secara lebih mendalam dan menyeluruh. Permasalahan dalam suatu lakon wayang purwa dapat ditemukan jika lakon cerita tersebut ditonton dengan cermat atau dengan mendengarkan rekaman pita kaset tersebut.

Dengan menonton atau mendengarkan rekaman kaset lakon wayang purwa, kita menemukan aspek-aspek kehidupan seperti nilai moral, budaya, agama, sosial, dan pendidikan. Pembahasan penelitian secara rinci, menyeluruh, mendalam dan lengkap, tentu saja membutuhkan waktu yang sangat lama. Proses yang ditempuh pun tidak sederhana. Oleh karena itu penulis memberikan batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto?
2. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto?
3. Apakah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pemberian batasan tersebut didasari pemikiran bahwa unsur nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci berkaitan erat dengan nilai pendidikan bagi siswa SMP.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mencari struktur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.
2. Menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci versi Ki A nom Suroto.
3. Mencari kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa.
   a. Menambah dan memperkaya pengetahuan tentang sastra, khususnya lakon wayang.
   b. Mendorong siswa untuk lebih mencintai kesenian tradisional, khususnya wayang purwa.
2. Manfaat bagi pendidik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

a. Menambah dan memperkaya pengetahuan tentang sastra, khususnya drama.

b. Menambah wawasan tentang kesenian tradisional, khususnya lakon wayang purwa.

3. Manfaat bagi dunia pendidikan.

a. Memperkaya materi sebagai bahan ajar sastra.

b. Menambah dan memperkaya khasanah penelitian karya sastra Indonesia.

c. Untuk dapat dijadikan sebagai alternatif atau kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengertian Lakon

Pengertian lakon menurut Riris K. Sarumpaet memberikan definisi bahwa lakon adalah kisah dramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain. Lakon merupakan padanan kata " drama." Lakon merupakan istilah lain dari drama. (Satoto,1985:13). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Panuti Sudjiman dalam bukunya (Play,Piece de Theatre): Karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan.

Sedangkan lakon wayang disusun menurut struktur klasik yang tidak pernah berubah. Diperkirakan bahwa struktur lakon ini kreasi Jawa, karena drama Hindu (termasuk drama sankritnya atau teater bonekanya) tidak mengenal struktur ini (Amir,1994:50).

Dari dua definisi yang disebutkan di atas, nampak lebih jelas bahwa lakon adalah istilah lain dari "drama" Kata lakon itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, hasil bentukan dari kata laku yang mendapat akhiran -an. Kata bentukan yang demikian ini dalam bahasa Jawa banyak jumlahnya, misalnya: temu-an menjadi temon, tuku-an menjadi tukon, kayu-an menjadi kayon, dan sebagainya.

Bagi sastrawan, lakon adalah jenis sastra yang berbentuk drama di samping jenis sastra yang lain seperti puisi dan prosa. Kaidah-kaidah dalam sastra dapat diterapkan ke dalam jenis lakon (dalam Satoto,1985:13).

Teaterawan akan meninjau lakon dari sudut kemungkinan dalam struktur ceritanya. Mereka akan menilai lakon sebagai bentuk sastra yang belum sempurna. Baru diperoleh kesempurnaan, apabila sudah dipentaskan atau dipagelarkan. Lakon pada hakikatnya adalah tikaian (konflik). Hakikat prosa adalah cerita. Hakikat puisi adalah imajinasi. Dengan demikian, maka lakon, prosa, dan puisi adalah merupakan bentuk-bentuk dan pengungkapan sastra. Teknik penyajian lakon menggunakan cakapan baik monolog maupun dialog.

Drama merupakan salah satu cipta sastra bentuk lakon. Di dalamnya terdapat dua aspek yang harus diperhitungkan dalam kegiatan analisis atau penelitian. Kedua aspek yang dimaksudkan ialah aspek struktur dan aspek tekstur. Aspek struktur lebih bersifat literal, sementara aspek tekstur lebih bersifat teatrikal. Struktur merupakan komponen paling utama. Dalam ilmu kesusastraan struktur adalah bangunan yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektual. Paul M. Levitt (dalam Satoto) dalam bukunya yang berjudul :

"A Structural Approach to The Analisis of Drama" mengatakan bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan. Manakala kita menganalisis sebuah struktur lakon, kita harus memulai dengan unit dasar dari struktur lakon yaitu adegan.

2.2 Unsur-unsur Struktur Lakon

Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama (lakon) adalah: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), dan tikaian (konflik).

Laurse G Stevens dalam bukunya “Introduction to Drama” mengemukakan bahwa di samping unsur alur (plot), dan penokohan (karakterisasi), unsur latar (setting) adalah penting dalam drama (lakon), lantaran latar berpengaruh terhadap kejadian-kejadian apa, dalam hal ini berpengaruh terhadap mood atau suasana lakon itu secara keseluruhan.

Struktur lakon wayang pada dasarnya menuruti struktur drama. Pada umumnya, seperti Aristoteles (dalam Amir,1994:50) terdiri atas tiga bagian yaitu: permulaan, pertengahan, dan akhir. Pada babak permulaan terjadi eksposisi, yaitu pengenalan kepada penonton tentang tempat, waktu terjadinya cerita, tentang pelaku-pelaku tersebut. Kemudian timbul suatu konflikasi yakni masuknya suatu unsur baru dalam cerita yang menentukan jalan cerita selanjutnya. Oleh karena konflikasi ini maka timbullah konflik yang pada babak pertengahan mencapai puncaknya. Dalam babak akhir konflik ini diselesaikan.

Lakon wayang memang mengisahkan insiden-insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, tetapi dalam wayang insiden-insiden ini tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan satu dengan yang lain (Amir,1994:69)

Jadi yang dimaksud unsur lakon adalah: (1) tema dan amanat, (2) alur (plot), (3) penokohan(karakterisasi), dan (4) latar (setting) .

2.2.1 Tema dan Amanat

Naskah lakon bukanlah diciptakan oleh penulis untuk semata-mata mencipta, melainkan untuk menyampaikan sesuatu pesan/amanat kepada masyarakat, bangsa,

bahkan kepada seluruh manusia. Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan lahiriah maupun batiniah, yakni pikiran (cipta) perasaan (rasa), dan kehendak (karsa).

Oleh karena itu dalam penyajian wayang perlu sutradara (dalang) yang merupakan ahli dari drama jenis lakon itu, mengingat amanat-amanat yang harus disampaikan sangatlah beraneka ragam yang menyangkut simbolis kehidupan manusia dari masa kanak-kanak sampai dengan masa dewasa.

Dengan demikian, maka dalang haruslah merupakan seorang ahli sejarah, ahli adat istiadat, ahli kesenian, dan kebudayaan, ahli pendidikan, ahli propaganda, ahli rasa, ahli agama, dan ahli tata krama (Amir,1994:85).

Tema dalam lakon wayang adalah gagasan,ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa pokok (Satoto,1985:15).

Dalam lakon, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat. Cara penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung, secara tersurat, tersirat atau secara simbolis.

Jenis lakon wayang pada umumnya menggunakan bentuk penyampaian pesan secara simbolis. Hampir semua peralatan panggung wayang adalah lambang-lambang alam atau kehidupan manusia. Pendapa yang kosong sebelum pertunjukan, melambangkan alam semesta yang kosong,sebelum terjadinya sesuatu. Dan orang yang punya hajat (yakni yang menanggap wayang) melambangkan Tuhan, kelir

melambangkan angkasa, pokok pisang melambangkan bumi, blencong (lampu penerang) melambangkan matahari, wayang gunungan (kayon) melambangkan dunia besar beserta isinya, musik gamelan melambangkan keharmonisan hidup, dan sebagainya. (Amir,1994:38).

Setiap dalang memiliki kadar imajinasi atau sanggit masing-masing. Demikian pula publik penikmatnya akan berbeda-beda cara dan hasil pendekatan atau penafsirannya terhadap tema dan amanat lakon dalam bentuk wayang yang dipagelarkan oleh sang dalang.

2.2.2 Alur (plot)

Alur (plot) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama dan lakon) untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimak atau selesaian.

Menurut Riris K.Sarumpaet, alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat, dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaiannya (Satoto,1985:16).

Alur (plot) dalam lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan) tetapi juga bersifat gerak fisik. Hal ini tampak dalam penokohan. Antara gerak tokoh dan karakterisasi (perwatakan) saling menunjang dan mengisi serta melengkapi antara alur dan perwatakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dapat dibedakan atas alur maju/lurus/progresif, sedangkan yang kedua adalah alur sorot balik/mundur/regresif (Nurgiyantoro,1995:153).

2.2.3 Penokohan

Yang dimaksud penokohan di sini adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai cara. Watak tokoh dapat terungkap lewat: (a) tindakan, (b) ujaran atau ucapannya, (c) pikiran, perasaan, dan kehendaknya, (d) penampilan fisiknya, dan (e) apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau diri orang lain (Satoto,1985:24).

Tokoh dalam seni sastra disebut " tokoh rekaan " (dramatis personal) yang berfungsi sebagai pemegang peran watak, baik dalam jenis roman, novel, atau jenis lakon.

Satoto, dalam bukunya "*Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*" mengemukakan bahwa tokoh dalam lakon adalah tokoh hidup dan bukan tokoh mati. Herman J.Waluyo dalam bukunya "*Drama Teori dan Pengajarannya*" mengemukakan bahwa watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) dalam lakon, yaitu:

PERPUSTAKAAN UNNES

a) Dimensi Fisiologis

Dimensi Fisiologis disebut juga keadaan fisik. Yang termasuk dalam keadaan fisik tokoh adalah:umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum, cemberut, dan sebagainya. Jika kita telaah lebih lanjut, maka ciri fisik ini dapat dihubungkan dengan perwatakan berdasarkan teori Krechmer. Tokoh ini membagi watak manusia berdasarkan keadaan fisik tokoh. Misalnya seorang yang bertubuh tinggi jangkung (atletis) berwatak lain dengan orang yang bertubuh gendut (sanguinis), dan sebagainya. Masyarakat Jawa juga mengenal penafsiran watak berdasarkan keadaan fisiknya, misalnya seorang yang berleher pendek mempunyai watak mudah tersinggung, seorang yang berleher panjang mempunyai watak sabar, dan sebagainya. Ingat juga bahwa tokoh-tokoh punakawan dalam wayang (Semar, Gareng,Petruk,Bagong,Togog,Limbuk,Cangik) mempunyai watak yang didasarkan atas bentuk fisik yang dalam penampilannya juga didukung oleh wujud suara dan gerak-gerik.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tentang suara tokoh juga ada hubungannya dengan lakon. Tokoh sentral protagonis biasanya memiliki karakterisasi suara tertentu. Suaranya adalah suara ksatria yang manis merdu. Dalam film, misalnya, *dubbing* untuk tokoh protagonis ini akan memilih suara yang syarat tersebut. Dalam masyarakat Jawa yang berkiblat ke wayang. biasanya tokoh baik bersuara lembut (tidak kasar, berangasan).bernada rendah, atau tinggi bijaksana, dan tidak bertekanan keras. Sebagai contoh Arjuna,

Gatotkaca, Puntadewa, Abimanyu, dan sebagainya. Prabu Kresna bersuara tinggi tetapi bijaksana. Tokoh-tokoh raksasa dan Kurawa bersuara kasar, bertekanan dan emosional. Dalam drama Romeo-Yuliet seperti contoh di atas, ciri-ciri fisik dan suaranya dapat dirumuskan dengan baik

b) Dimensi Psikologis.

Dimensi Psikologis disebut juga keadaan psikis. Keadaan psikis tokoh meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya. Dalam latihan drama, watak secara psikis ini harus mendapat perhatian saksama, karena aktor tidak hanya memasuki dunia peran secara fisik, akan tetapi terlebih secara psikis.

c) Dimensi Sosiologis

Dimensi Sosiologis disebut juga keadaan sosiologis. Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Profesi tertentu akan menuntut tingkah laku tertentu pula. Rumusan watak secara sosiologis ini penting untuk dikemukakan karena drama ini jika dipentaskan sangat membutuhkan kejelasan rumus tersebut. Latar belakang sosiologis peran dapat diperhidup di dalam pentas sehingga berbeda dari latar belakang sosiologis yang lain.

Penampilan seorang pegawai bank akan berbeda dari penampilan seorang makelar, kendatipun keadaan sosial ekonominya sama. Penampilan seorang isteri

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

bupati akan berbeda dari penampilan isteri gubernur atau isteri lurah. Penampilan guru SMP akan berbeda dari penampilan guru SD atau dosen di perguruan tinggi. Orang kaya akan berbeda dari orang miskin, dan sebagainya.

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini :

a. Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.

c. Tokoh tritagonis, yaitu pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

2.2.4 Latar(Setting)

Istilah latar (setting) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya cerita/peristiwa. Ada perbedaan yang tidak mudah dilihat antara setting bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan(action) terhadap keadaan sekeliling. Latar dapat menjadi lebih luas dari pada sekedar urutan lakuan, dan tidak tergantung pada arti dari setiap peristiwa perumusannya. Latar dipandang sebagai bagian jenis informasi (di samping background, atau latar belakang, evaluation atau penilaian, dan collateral atau yang mengiringi/yang terjadi bersamaan) di mana atau where, kapan atau when.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Jelasnya latar atau setting dalam lakon tidak sama dengan panggung (stage). Tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari setting. Setting mencakup dua aspek penting yaitu: (a)Aspek Ruang, dan (b)Aspek Waktu. Di samping dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan yaitu (c)Aspek Suasana (Satoto,1985:26 – 27).

2.3 Pendekatan Pragmatik

Penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk meneliti struktur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto,serta kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon tersebut,dan bagaimana kemungkinan teknik penyajian bahan ajarnya. Menurut Abrams (dalam Teeuw,1984: 51), pendekatan pragmatik adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Pendekatan ini menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan nilai bagi pembacanya. Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan menemukan struktur lakon,nilai-nilai pendekatan dan kemungkinan bahan ajarnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam beberapa bagian lepas dan masih sepotong-potong, pendekatan pragmatik memang telah terkonsep lama. Kalau tidak keliru,cabang kritik sastra juga telah mulai mengenalkan lewat gagasan Horatius, kemudian dikembangkan lagi oleh Poe, Wellek dan Warren, Abrams, dan Teeuw. Muara dari pandangan-pandangan mereka adalah berupaya menerangkan apa sebenarnya fungsi karya sastra itu diciptakan. Itulah sebabnya, pendekatan pragmatik dalam pengajaran sastra yang

ingin menggunakan pendekatan pragmatik juga harus mampu menyentuh fungsi sastra itu sendiri.

Horatius berkiblat bahwa fungsi sastra hendaknya memuat dulce (indah) dan utile (berguna). Konsep ini lalu diistilahkan lain oleh Poe (Wellek dan Warren,1989: 24-25) bahwa fungsi sastra adalah *dedactic-heresy*, yaitu menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Karya sastra hendaknya memiliki fungsi *use and gratifications* (berguna dan memuaskan) pembaca.

Atas dasar itu,pendekatan pragmatik sastra adalah manakala titik berat kritik atau pun pengajaran berorientasi pada pembaca. Dalam hal ini,ia menunjukkan adanya konsep efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan dengan istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectare* (memberi kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan pembaca). Akan lebih jelas lagi jika disimak uraian Abrams (1971:14-21) yang banyak menyitir berbagai konsep pendekatan pragmatik,antara lain Philip Sidney dan Richard Mc Keon. Sidney sebenarnya mengonsepkan fungsi pragmatik sastra masih sama dengan Horatius yaitu *to teach* (memberikan ajaran) dan *delight* (memberikan kenikmatan). Agak sedikit berbeda dengan Keon yang telah sedikit menjurus ke arah genre drama,yaitu sastra pragmatik hendaknya mampu membujuk *cheers* (sorak-sorai) dan applause (tertawa,tepuk,senyum) audien.

Dari konsep-konsep tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan pragmatik dalam pengajaran sastra, termasuk sastra perlu diarahkan dengan strategi khusus. Artinya, pengajaran sastra yang sekadar membebani teori-teori dan pembeberan

sejarah sastra, seperti pamer pujangga dan karyanya akan sia-sia. Pendekatan pragmatik jelas tidak menghendaki pengajaran satu arah. Subjek didik harus terlibat. Subjek menjadi pusat perhatian.(Suwardi Endraswara,2002:81-82).

2.4 Nilai-nilai Pendidikan dalam Sastra

Nilai pendidikan pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah nilai dan pendidikan. Menurut Ali (1979:21) nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang menyiapkan peserta didik dalam peranannya di masa yang akan datang melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Hamalik (1977:33) mengatakan nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang diyakini dan diharapkan oleh individu dan masyarakat tertentu untuk mewujudkan cita-cita tentang macam dan bentuk manusia yang diharapkan.

Haryadi (dalam Suwondo,1994:73) mendefinisikan nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut ukuran pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang bermanfaat untuk pembinaan budi pekerti seseorang menuju ke arah kehidupan yang positif. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai didik yang akan membantu mewujudkan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Ada beberapa macam nilai pendidikan, antara lain:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan.

Dengan banyak membaca dan mendengarkan karya sastra,diharapkan perasaan kita lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan,lebih dalam menghayati rasa sosial dan lebih mencintai keadilan dan kebenaran. (Sumardi1999: 28).

Menurut Suyitno (1986:5), tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang bisa direnungkan. Dalam karya sastra dengan ekspresinya, pengungkapan nilai sosial berpadu dengan tata kehidupan sosial yang sebenarnya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. Karya sastra dapat berfungsi sebagai daya penggoncangan nilai-nilai sosial yang sudah mapan.

Keberadaan manusia dalam beraneka ragam karya sastra, menjadikan karya sastra berjati diri dan punya nilai-nilai bagi hidup dan kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya. Seperti pendapat Mujiyanto (1993:9) karya sastra memang merupakan karya imajinatif, namun imajinasi dalam karya sastra acap berangkat dari realitas sosial dan kehidupan kongkret. Sehingga dengan menekuni karya sastra, kita pun bisa membina kepekaan sosial kita.

PERPUSTAKAAN UNNES

Semi (1989:55) mengemukakan bahwa kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial dalam sastra adalah membina kepekaan sosial pembaca.

2) Nilai Pendidikan Agama atau Ketuhanan.

Menurut Semi (1993:22) agama merupakan dorongan untuk penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama.

Menurut Mangunwijaya (Nurgiyantoro,1995:327–328) kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi,hati nurani yang dalam,harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

Suyitno (1986:66) menyatakan sesungguhnya sastra akan dapat diharapkan menghasilkan tata nilai yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang didasari Ketuhanan Yang Maha Esa, karena sastra luhur juga megutamakan nilai-nilai Keillahian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan agama dalam sebuah karya sastra mengandung pesan moral religius yang menjunjung tinggi sifat manusiawi, harkat dan martabat manusia.

PERPUSTAKAAN UNNES

3) Nilai Pendidikan Moral atau Budi Pekerti.

Menurut Nurgiyantoro (1995:322–323) karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya

bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagat.

Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum atau masyarakat. Pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah. Karena karya sasta menampilkan tokoh-tokoh yang berbeda watak dan tabiatnya, maka diharapkan setelah membaca karya sastra akan mendapatkan nilai pendidikan moral (Sumardi,1999:30).

Sumardjo dan Saini (1986:9) karya sastra dapat memberikan kepada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Pengetahuan yang kita peroleh bersifat penalaran, tetapi pengetahuan itu dapat menjadi hidup dalam sastra. Kita tahu bahwa membunuh itu jahat, tetapi pengetahuan itu menjadi lebih hidup dan terasa kengerian kejahatannya kalau kita mendengarkan lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. Dengan karya sastra semacam itu kita diajak memasuki dan menghayati pengalaman kejahatan berupa pembunuhan. Dengan demikian pengetahuan kita tentang adanya larangan moral untuk tidak membunuh lebih hidup dan lebih terpahami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral adalah pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, sifat luhur, benar dan salah yang dipesankan pada para pembaca sastra.

Ada beberapa nilai pendidikan yang lain yang termasuk nilai pendidikan moral, misalnya nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, dan nilai kasih sayang. Berikut ini penulis jelaskan pengertian nilai-nilai tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

a) Nilai Kepatuhan

Kata patuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suka patuh atas segala perintah,taat terhadap aturan. Sedangkan kepatuhan adalah sifat patuh atau ketaatan misalnya patuh terhadap orang tua,guru,pimpinan atau atasan,dan sebagainya. Jadi nilai kepatuhan adalah sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk mematuhi segala perintah yang diberikan oleh orang lain. Sikap untuk menuruti, menaati aturan yang diberikan oleh pemerintah, misalnya mematuhi hukum/undang-undang yang berlaku, patuh untuk mmbayar pajak.

b) Nilai Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan. Nilai tanggung jawab adalah sikap wajib menanggung segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Tanggung jawab di sini misalnya seseorang dipercaya menerima titipan barang, lalu dia menjaga barang tersebut dengan sebaik-baiknya sampai si pemilik barang datang mengambilnya kembali. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tidak menyia-nyiakan atau menjaga amanat yang dipikulnya, orang yang tidak berkhianat terhadap janjinya, dan selalu menepati janji yang diucapkannya.

c) Nilai Sopan Santun

Pengertian sopan santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti yang baik, tata krama, kesusilaan. Jadi nilai sopan santun adalah pendidikan budi pekerti agar seseorang taat mengerjakan segala sesuatu yang baik dan

meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik, misalnya perilaku bersopan santun, seorang siswa menerapkan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) ketika bertemu dengan gurunya. Dan masih banyak lagi contoh berperilaku sopan santun di lingkungan sekitar kita.

d) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cinta kasih, belas kasihan. Kasih sayang berarti sikap saling mengasihi atau menyayangi. Nilai kasih sayang adalah sikap yang memandang manusia lain seperti dirinya sendiri, sehingga perilaku terhadap orang lain sama seperti dirinya. Kasih sayang bisa berarti saling mengasihi dengan sesama manusia,atau kasih sayang manusia dengan makluk lain ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, misalnya manusia menyayangi hewan atau tumbuhan.

2.5 Penyajian Bahan Ajar

Dalam buku *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* yang dikeluarkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional disebutkan ada beberapa hal yang berhubungan dengan bahan ajar yaitu bahan ajar, kriteria bahan ajar, dan pemilihan bahan ajar. Beberapa hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.5.1 Bahan Ajar

Bahan Ajar atau Materi Pembelajaran (instructional Materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka memperoleh standar kompetensi yang telah ditentukan.

2.5.2 Kriteria Bahan Ajar

Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

2.5.3 Pemilihan bahan ajar

Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi pertama mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Langkah ketiga memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi. Terakhir adalah memilih sumber bahan ajar.

2.6 Kriteria Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

dicantumkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajianatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan dan tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Strandar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan :

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa itu sendiri.

2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emusional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti,serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dasar pengajaran drama yang pokok ada dalam aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi: 5. Mengapresiasi pementasan drama, pada Kompetensi Dasar: 5.1 Menanggapi unsur pementasan drama, dan pada aspek membaca dengan Standar Kompetensi: 7. Memahami teks drama dan novel remaja,pada Kompetensi Dasar: 7.1 Mengidentifikasi unsur teks drama, pada kelas VIII semester 1.

Dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran, bahan yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana sampai yang rumit. Bahan ajar karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya, tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan ajar yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal. Kemampuan untuk memilih bahan pengajaran, memilih bahan pengajaran sastra yang ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain berapa banyak karya sastra yang

tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun serta masih banyak faktor lain yang harus dipikirkan oleh guru pengajar sastra di SMP. Adakalanya bahan-bahan yang ditentukan dari atasannya lewat kurikulum kurang sesuai dengan lingkungan siswa.

Menurut Rahmanto (1988:27) agar dapat memilih bahan ajar yang tepat ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan. Ketiga aspek yang dimaksud adalah: (1) bahasa, (2) kematangan jiwa(psikologi), dan (3) sudut atau latar belakang kebudayaan siswa.

2.6.1 Kriteria pemilihan dari sudut Bahasa

Yang dimaksud dengan bahan pembelajaran sastra dari sudut bahasa adalah upaya pemilihan bahan pembelajaran sastra yang menggunakan kriteria bahasa yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan dengan mempertimbangkan sasaran siswa yang akan mempelajari materi tersebut,tingkat kemampuan berbahasa siswa dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Rumini,1997:43-45)

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Rahmanto (1988:2) alasan perlunya memilih bahan dari sudut bahasa sebagai berikut. Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh melalui tahap-tahap yang meliputi aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara yang dipakai pengarangnya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu

mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu,sehingga pembaca dapat memahami kata-kata atau kiasan yang digunakan (Rahmanto,198 :28).

Rumini berpendapat (1997:44) bahwa kriteria yang digunakan sama-sama bahasa, namun kepentingannya berbeda maka aspek-aspek penilaiannya pun berbeda. Untuk kepentingan ini sastra perlu dilihat apakah bahasa yang digunakan tidak terlalu mudah, terlalu sukar atau mengandung kata-kata yang berasosiasi jorok. Oleh karena itu perlu diadakan pemilihan yang mempertimbangkan bahasa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria memilih materi pembelajaran sastra dari sudut bahasa itu tidak terlalu sukar tetapi juga tidak terlalu mudah, sebab tidak akan menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Di samping itu tidak mengandung kata-kata yang berasosiasi jorok, sedangkan cara memilih materi pembelajaran sastra dari sudut bahasa adalah dengan mempertimbangkan sasaran siswa yang akan mempelajari materi tersebut, tingkat kemampuan berbahasa siswa, tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2.6.2 Psikologi Siswa

Pemilihan materi pembelajaran sastra dari sudut psikologi penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan secara psikologis anak memiliki fase-fase perkembangan yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap:daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.(Rumini,1997:43-45)

Pengelompokan berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis yang disajikan sebagai berikut :

1. Tahap Pengkhayal (usia 8 – 9 tahun)
   Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan.
   Cerita yang cocok untuk anak usia 8-9 tahun, misalnya: Superman, Spiderman, Power Ranger, dan sebagainya. Untuk cerita versi Indonesia misalnya:si Entong.

2. Tahap Romantik (usia 10 – 12 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
   Cerita yang cocok untuk anak usia 10-12 tahun, misalnya: Kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Cinderela, Puteri Salju, dan sebagainya.

3. Tahap Realistik (usia 13 – 16 tahun)
   Pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Cerita yang cocok untuk anak usia 13-16 tahun, misalnya: cerita yang terdapat dalam sinetron yang diputar di stasiun televisi swasta, misalnya: Mentari, Suci, dan sebagainya.

4. Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

   Pada tahap ini anak tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena mereka berusaha menemukan dan meneruskan serta merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis umumnya pada suatu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

   Cerita yang cocok untuk anak usia 16 tahun ke atas, misalnya: cerita yang terdapat dalam sinetron yang diputar di stasiun televisi swasta misalnya: Kasih, Cahaya, Cinta Indah dan sebagainya.

2.6.3 Latar Belakang Budaya Siswa

Pemilihan bahan pembelajaran dari sudut latar belakang budaya, pada mulanya dilakukan agar pembelajaran menarik bagi siswa. Hal ini terjadi karena materi

pembelajaran telah akrab dengan kehidupan mereka. Dengan demikian mereka akan lebih tertarik mengikuti pelajaran. Namun pada situasi sekarang, pemilihan bahan yang mempertimbangkan latar belakang budaya sendiri posisinya lebih asing dibanding cerita-cerita dari mancanegara. Meskipun demikian, pemilihan bahan dari sudut latar belakang budaya tetap perlu dilakukan.

Ada pun kepentingan memilih bahan dari sudut latar belakang budaya adalah sebagai berikut :

1. Bagi daerah tertentu berfungsi sebagai bahan penarik minat. Hal ini terjadi karena biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Mereka akan tertarik sekali dengan karya sastra sastra yang menghadirkan tokoh yang menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Umpamanya anak yang berada di lingkungan pertanian akan lebih akrab dengan karya sastra yang berkisah tentang kebun, sawah, dan tanamannya, seperti yang dicontohkan di atas. Sedangkan anak yang hidup di lingkungan pantai akan akrab dengan laut dan nelayan.
2. Bagi sebagian daerah lainnya terutama di kota besar akan berfungsi sebagai pengenalan dan pelestari budaya sendiri. Hal ini terjadi karena pada kelompok ini, anak cenderung lebih mengenal sastra dengan latar belakang budaya luar negeri dibanding budaya sendiri. Dengan demikian penyajian bahan yang berlatar

budaya sendiri akan membuka mata mereka akan budayanya,dan dengan demikian guru sastra akan turut melestarikan budaya bangsa sendiri

Itulah dua fungsi pemilihan bahan yang mempertimbangkan latar belakang budaya bagi dua kelompok siswa yang berbeda. Sedangkan pemilihan cerita yang erat hubungannya dengan kehidupan lingkungan daerahnya masing-masing misalnya:

- Siswa yang tinggal di daerah Jawa Barat akan tertarik dengan cerita-cerita/ kesenian di daerah tersebut, contoh: cerita Sangkuriang, pertunjukan wayang golek, dan sebagainya.
- Siswa yang tinggal di Jawa Tengah akan tertarik dengan cerita-cerita/ kesenian di daerah tersebut, contoh: Dongeng Terjadinya Rawa Pening, Pertunjukan wayang kulit, dan sebagainya.
- Siswa yang tinggal di Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan sekitarnya akan tertarik dengan cerita/kesenian dari daerah tersebut, contoh: kisah terjadinya kota Surabaya, kesenian ludruk, dan sebagainya.

Dengan berpedoman pada kriteria pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra yang tepat dan sesuai dengan pekembangan jiwa anak didik, diharapkan akan tercapai tujuan pengajaran sastra Indonesia.(Rumini,1997:43-45).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Penulis akan memaparkan metode penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai cara yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sasaran penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dianalisis dan ditentukan bagian mana yang dapat dijadikan bahan ajar di SMP serta layak menjadi bahan ajar bagi siswa SMP.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan prosedur tertentu yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini. Prosedur-prosedur itu meliputi pendekatan, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang dibahas berikut ini :

3.1 Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan tersebut berfungsi untuk menelaah karya sastra agar memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Abrams (Teeuw,1984:51), Pendekatan sastra terdiri atas empat macam, yaitu : pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan pesan pengarang yang

disampaikan kepada pembaca. Pendekatan ini menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberi kesenangan dan nilai bagi pembacanya. Karena itu, proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya yang dihadapinya.

Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan menemukan nilai etis sastra yang menitikberatkan pada penemuan struktur lakon, nilai-nilai pendidikan, dan bagaimana kemungkinan teknik penyajian bahan ajarnya yang terkandung dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah cerita wayang purwa dalam lakon Dewa Ruci oleh dalang Ki Anom Suroto, produksi PT. Dahlia Record. Unsur-unsur yang diteliti adalah 1. Struktur yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. 2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. 3. Mencari kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitihan ini berupa kata, kalimat dan dialog yang menggambarkan sikap dan perilaku tokoh cerita yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah rekaman kaset tape recorder dengan lakon Dewa Ruci hasil garapan, gaya, dan penyajian Ki Anom Suroto dengan pesinden: Nyi Sutantinah, Nyi Windarti, dan Nyi Suparmi, produksi PT Dahlia Record, ada 8 kaset dengan masa putar ± 8 jam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data-data penulis kumpulkan dengan cara mendengarkan secara berulang-ulang rekaman kaset lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dari kaset ke-1 sampai dengan kaset ke-8 dan mencatat dialog-dialog yang kemungkinan berhubungan dengan struktur lakon misalnya dari isi dialog tersebut ditentukan bagian mana yang merupakan tema dan amanatnya, alur, penokohan, dan latar atau settingnya. Setelah itu dicari kemungkinan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan berdasarkan isi dialog lakon wayang purwa tersebut, kemudian dibuat kemungkinan bahan ajar dari salah satu nilai pendidikan yang ditemukan dan terdapat dalam dialog itu.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini dilakukan berdasarkan pendekatan pragmatik yaitu berupaya mengungkapkan pesan sang dalang yang disampaikan kepada pendengar / penonton. Ada pun langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut :

a. Mendengarkan rekaman kaset tipe recorder lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dengan cermat dan berulang-ulang serta memahami isinya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Menganalisis unsur instrinsik lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto yang berupa :

   1. Penganalisisan berdasar penelusuran tema dan amanat.
   2. Penganalisisan berdasar penelusuran alur.
   3. Penganalisisan berdasar penelususran penokohan.
   4. Penganalisisan berdasar penelususran latar / setting.

c. Menganalisis Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

d. Menentukan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto yang dapat diajarkan di SMP berdasarkan kurikulum 2006.

e. Membuat bahan ajar dari salah satu nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

f. Menentukan kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

g. Membuat simpulan dan saran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1V

ANALISIS LAKON WAYANG PURWA DENGAN CERITA DEWA RUCI VERSI KI ANOM SUROTO

Dalam bab II dibahas unsur-unsur struktur lakon yang meliputi tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi) dan latar (setting). Pembahasan ini sangat penting dalam memahami lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. Kemudian dibahas nilai-nilai pendidikannya, serta kemungkinannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMP.

4.1 Unsur-unsur Struktur Lakon

Seperti yang dikemukakan di atas, unsur-unsur struktur lakon yang dibahas meliputi tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), dan latar (setting).

4.1.1 Tema dan Amanat

a. Tema

Dari alur cerita dapat diketahui permasalahan yang merupakan titik tolak cerita adalah permusuhan Kurawa dengan Pandawa yaitu keinginan Prabu Duryudana yang menginginkan kematian Bratasena yang merupakan tulang punggung Pandawa dengan menyerahkan kepada Begawan Durna bagaimana agar Bratasena binasa. Begawan Durna menyanggupi dengan cara menyuruh Bratasena pergi ke Gunung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Reksamuka atau Candramuka untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* dengan harapan Bratasena tewas di tempat *wingit* itu. Namun, Bratasena bisa kembali ke Astina dengan selamat dan mendapat petunjuk Dewa bahwa benda yang dimaksud tidak ada. Kemudian Begawan Durna menyuruh Bratasena untuk mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera. Namun berkat kepercayaan dan kepatuhan Bratasena kepada gurunya, Begawan Durna, bahwa seorang guru tidak akan mungkin mencelakakan muridnya sendiri, maka Bratasena dapat mencapai apa yang dicita-citakan yaitu memperoleh ilmu kesempurnaan hidup yang dalam istilah pewayangan disebut *Sangkan Paraning Dumadi*.

Begawan Durna memberikan tugas berat kepada Bratasena untuk pergi ke Gunung Reksamuka untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* dan pergi ke dasar samudera untuk mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* tujuannya untuk menguji seberapa besar kepatuhan atau ketaatan Bratasena kepada gurunya. Secara lahiriah Begawan Durna hendak mencelakakan Bratasena, namun secara batiniah hendak menguji kepatuhan dan ketaatan Bratasena kepada gurunya. Perbuatan baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa hasil yang baik pula.

Dari alur cerita tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa tema dari lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto adalah **kepatuhan seorang siswa kepada gurunya yang akhirnya tercapai cita-cita siswa tersebut.**

b. Amanat

Dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto diungkapkan ketabahan, keberanian, dan kegigihan Bratasena dalam mencari *Kayu Gung Susushing Angin* di puncak Gunung Reksamuka serta mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera yang akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci di dasar samudera yang memberi wejangan / ilmu tentang kesempurnaan hidup kepada Bratasena.

Berdasarkan alur cerita tersebut dapat disimpulkan amanat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto adalah seorang siswa hendaklah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga akan tercapai cita-citanya.

4.1.2 Alur (Plot)

Untuk dapat menentukan tahapan-tahapan peristiwa dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, penulis akan memulai dengan menjelaskan isi cerita babak demi babak dalam pagelaran wayang purwa tersebut.

Babak pertama dimulai dengan adegan Prabu Duryudana yang dihadap para pembesar Astina yaitu Begawan Durna, Adipati Karna, serta Patih Sengkuni. Prabu Duryudana membicarakan Pandawa yang semakin kuat serta anggapan Prabu Duryudana bahwa Begawan Durna lebih mencintai Pandawa dibandingkan Kurawa. Begawan Durna membantah hal itu. Kemudian Prabu Duryudana meminta kepada Begawan Durna agar bisa mengurangi kekuatan Pandawa dengan membinasakan Bratasena. Begawan Durna menyanggupi dengan cara

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

memerintahkan Bratasena mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* di puncak Gunung Reksamuka dan *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera.

Babak kedua menceritakan pertemuan Prabu Duryudana dengan Dewi Banowati permaisurinya, setelah penghadapan para pembesar Astina. Prabu Duryudana mengatakan kepada Dewi Banowati bahwa baru saja Bratasena datang ke Astina untuk menemui gurunya, Begawan Durna.

Babak ketiga menceritakan adegan *Limbukan-Cangikan* yang merupakan selingan dalam sebuah pementasan wayang purwa.

Babak keempat menceritakan adegan di *pagelaran*, tempat berkumpulnya para Kurawa menunggu perintah Patih Sengkuni. Kemudian Patih Sengkuni memerintahkan para Kurawa untuk mengamat-amati kepergian Bratasena ke Gunung Candramuka.

Babak kelima menggambarkan Bratasena sampai di kaki Gunung Reksamuka dan hendak menuju puncak gunung untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* atas perintah Begawan Durna.

Babak keenam menceritakan di lereng Gunung Candramuka ada sebuah gua yang dinamakan gua Gandamedana. Di gua itu tinggal dua raksasa yang bernama Ditya Kala Rukmuka dan Ditya Kala Rukmakala. Kedua raksasa itu penjelmaan Batara Indra dan Batara Bayu yang terkena kutukan dari Batara Guru. Bratasena tiba di tempat itu, kedua raksasa itu bermaksud memangsa Bratasena, terjadi perkelahian, kedua raksasa itu dapat dibunuh oleh Bratasena namun berubah menjadi Batara Indra dan Batara Bayu. Batara Indra memberikan cincin Druwenda sebagai rasa terima kasih karena telah meruwat dirinya kembali seperti

semula. Batara Bayu juga memberi Pusaka berupa panah yang bernama Bargawarastra.

Batara Indra bertanya kepada Bratasena apa yang dicari di tempat ini. Bratasena menjawab kalau dia disuruh Begawan Durna mencari *Kayu Gung Susuhing Angin*. Batara Indra mengatakan bahwa apa yang dicari Bratasena itu tidak ada. Sebenarnya permintaan begawan Durna hanya sebuah teka-teki. *Kayu Gung Susuhing Angin* itu maksudnya tekad yang besar Bratasena untuk diajarkan *Ilmu Kasampurnaning Dumadi*. Sedangkan *Susuhing Angin* maksudnya nafas dari Bratasena. **Tekad yang besar tidak akan tercapai bila manusia tidak mempunyai nafas**. Batara Indra berpesan kepada Bratasena agar tidak marah kepada Begawan Durna karena dengan lantaran Begawan Durna, Bratasena dapat bertemu dengan Batara Indra dan Batara Bayu. Batara Bayu memerintahkan Bratasena agar kembali ke Astina untuk menemui Begawan Durna.

Babak ketujuh diceritakan, Prabu Duryudana menerima laporan Patih Sengkuni bahwa Bratasena telah tewas di Gunung Candramuka. Prabu Duryudana sangat gembira dan berniat untuk mengadakan pesta. Namun ketika mereka bergembira, Bratasena datang ke Astina. Bratasena mengatakan bahwa *Kayu Gung Susuhing Angin* tidak ada di gunung itu. Bratasena menanyakan kepada Begawan Durna di mana sebenarnya *Kayu Gung Susuhing Angin* itu. Begawan Durna bahwa permintaannya itu hanya sebagai sarana utnuk menguji seberapa besar kepatuhan Bratasena kepada Begawan Durna. Begawan Durna merasa puas melihat Bratasena **patuh** atas segala perintah gurunya.

Kemudian Begawan Durna memerintahkan Bratasena untuk mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera. Bratasena bersedia mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera.

Babak kedelapan, di perjalanan Bratasena bimbang, langsung ke samudera atau pulang ke Amarta untuk minta izin kepada ibunya, Dewi Kunti, dan saudaranya yang lain. Bratasena memutuskan untuk pulang ke Amarta minta izin kepada ibu dan saudara-saudaranya.

Babak kesembilan, di pertapaan Sapta Arga, Begawan Abiyasa menerima kedatangan cucunya, Raden Permadi, yang diutus Dewi Kunti dan kakaknya Prabu Puntadewa, untuk menanyakan keadaan Bratasena yang sedang dekat dengan Begawan Durna. Dewi Kunti mengkhawatirkan Bratsena kena tipu daya Kurawa dengan tangan Begawan Durna. Dewi Kunti meminta kepada Begawan Abiyasa supaya memberi sarana agar Bratasena tidak berdekatan dengan Begawan Durna. Begawan Abiyasa mengatakan agar Dewi Kunti tidak mengkhawatirkan Bratasena sebab selama ini Begawan Durna tidak pernah melakukan suatu yang mencelakakan Pandawa. Kelihatannya serba mengkhawatirkan apa yang diperintahkan Begawan Durna, namun sebenarnya apa yang diperintahkan Begawan Durna itu akan membawa kebahagiaan Bratasena. Begawan Abiyasa menasihati Arjuna agar menyerahkan masalah itu kepada Prabu Kresna. Arjuna kemudian pamit ke Amarta.

Babak kesepuluh menggambarkan adegan *gara-gara* yang dilakukan para Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. *Gara-gara* merupakan adegan selingan kedua.

Babak kesebelas, menggambarkan ketika Permadi melewati hutan dan dicegat para raksasa. Terjadi perkelahian dan para raksasa itu tewas. Perang antara ksatria dengan raksasa dinamakan perang kembang. Dalam perang kembang itu Arjuna dibantu oleh Gatutkaca. Gatutkaca adalah anak Bratasena yang diutus oleh Puntadewa untuk menyusul ke pertapaan Sapta Arga.

Babak kedua belas diceritakan ketika Prabu Puntadewa dan Dewi Kunti menerima kedatangan Nakula dan Sadewa, tidak lama kemudian datanglah Arjuna. Dewi Kunti menanyakan kepada Arjuna bagaimana hasilnya ketika menghadap Begawan Abiyasa. Arjuna menyampaikan pesan Begawan Abiyasa agar Dewi Kunti tidak usah mengkhawatirkan Bratasena. Namun Dewi Kunti tetap mengkhawatirkan, walaupun Begawan Durna tidak pernah mencelakakan Pandawa tetapi di belakang Begawan Durna ada para Kurawa yang bisa menggunakan menggunakan Begawan Durna untuk mencelakakan Pandawa. Arjuna mengatakan keadaan yang suram itu bisa menjadi terang apabila Prabu Batara Kresna hadir di Amarta.

Bratasena datang ke Amarta yang disambut oleh Dewi Kunti dan saudara-saudaranya. Dewi Kunti menanyakan Bratasena mengapa begitu dekat dengan Begawan Durna. Bratasena menjelaskan kalau dia dekat dengan Begawan Durna karena minta diajarkan **ilmu kesempurnaan hidup**. Puntadewa menanyakan kepada Bratasena kalau hendak berguru mengapa kepada Begawan Durna. Bratasena menjawab kalau berguru itu untuk mencari kemantapan hati. Buat apa berguru kepada seseorang kalau tidak ada kemantapan di hati. Bratasena sudah mantap berguru kepada Begawan Durna. Biasanya kalau seseorang berguru

dengan hati mantap dan tidak ragu-ragu, akan menemukan apa yang dicari. Dewi Kunti menanyakan kepada Bratasena mengapa sampai sekarang belum diwejang ilmu kesempurnaan hidup. Bratasena menjawab masih ada syarat yang belum dilaksanakan, Bratasena harus mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera. Bratasena datang ke Amarta ini untuk minta izin kepada ibu dan saudaranya. Ibu dan saudaranya mencegah niat Bratasena untuk pergi mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Karena mereka menyangka Begawan Durna sudah menjerumuskan Bratasena ke dalam maut. Mereka memegangi Bratasena agara tidak meneruskan niatnya mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Bratasena berpura-pura mengurungkan niatnya, namun ketika mereka melepaskan tangannya, Bratasena pergi meninggalkan Amarta.

Prabu Kresna datang ke Amarta dan memberi penjelasan bahwa selama belum terjadi perang Baratayuda, Pandawa tidak akan mati termasuk Bratasena. Itu sudah merupakan kehendak Dewa. Prabu Kresna memerintahkan Arjuna untuk menemui Begawan Durna dan meminta Begawan Durna mengembalikan Bratasena kepada para Pandawa. Kalau tidak bisa mengembalikan Bratasena kepada Pandawa, lebih baik Arjuna dibunuh saja oleh Begawan Durna.

Babak ketiga belas, digambarkan Bratasena dalam perjalanan menuju ke samudera selatan.

Babak keempat belas, diceritakan saudara seperguruan Bratasena tunggal Bayu yaitu Anoman, Maenaka, Jajalwreka, Gajah Setubanda, Naga Kwara, Garuda, Mahambira, sedang membicarakan Bratasena yang akan pergi ke dasar samudera mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci.* Mereka ingin mencegah

Bratasena masuk ke dasar samudera, namun tidak berhasil, Bratasena sampai ke samudera selatan.

Babak kelima belas, digambarkan Bratasena masuk ke dasar samudera, ada seekor ular naga yang besar membelit tubuh Bratasena. Ular naga itu bernama Naga Nabat Nawa. Ular naga dapat dibinasakan Bratasena dengan kuku Pancanaka.

Babak keenam belas, digambarkan Bratasena masuk ke dasar samudera dan bisa hidup seperti di daratan karena khasiat cincin Druwenda. Bratasena melihat di dasar samudera ada pulau kecil yang sangat indah dan sangat terang melebihi sinar matahari. Bratasena melihat ada manusia bajang di tengah pulau itu. Manusia bajang itu menyapa Bratasena dan menyebut dirinya Hyang Dewa Ruci dan minta Bratasena agar **berbahasa halus serta menyembah** kepada Dewa Ruci. Bratasena tidak mau **berbahasa halus serta menyembah** kepada Dewa Ruci, karena yang disembah Bratasena di dunia ini hanya satu yaitu **yang menghidupi Bratasena**

Hyang Dewa Ruci menjelaskan kalau dirinya yang punya wewenang di dunia ini. Bratasena pada mulanya tidak percaya kepada Dewa Ruci, kecuali kalau Dewa Ruci bisa menjelaskan asal usul serta siapa yang menurunkan Bratasena. Kemudian Dewa Ruci menjelaskan siapa serta asal-usul Bratasena sehingga Bratasena mau berbahasa halus serta menyembah kepada Dewa Ruci.

Dewa Ruci mengetahui apa yang dicari Bratasena sampai ke dasar samudera serta mengatakan apa yang dicari Bratasena ada pada dirinya. Bratasena memohon Dewa Ruci agar memberikan *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Dewa

Ruci mengabulkan namun Bratsena diminta masuk ke dalam **gua garba** Dewa ruci karena *Tirta Pawitradi Mahening Suci* ada di dalam gua garba Dewa Ruci. Bratasena juga akan diwejang *Kawruh Kasampurnaning Dumadi* atau Ilmu Kesempurnaan Hidup.Bratasena kemudian masuk ke dalam gua garba Dewa Ruci dan mendapatkan apa yang dia cari selama ini yaitu Ilmu Kesempurnaan Hidup serta *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Setelah mendapatkan itu, Bratasena diminta kembali ke daratan dengan cara dikibaskan oleh Dewa Ruci menuju ke daratan.

Babak ketujuh belas, di pertapan Sokalima, Begawan Durna menerima kedatangan Arjuna yang memintanya agar membunuhnya karena menganggap Begawan Durna sudah tidak cinta lagi kepada Pandawa dengan mengorbankan Bratasena ke dasar samudera. Begawan Durna menjelaskan bahwa tujuannya menyuruh Bratsena ke dasar samudera adalah untuk mencari apa yang dicita-citakan Bratasena yaitu mencari Ilmu Kesempurnaan Hidup dan tidak benar kalau Begawan Durna sudah tidak cinta lagi kepada Pandawa. Begawan Durna membuktikan kalau dia masih cinta kepada Pandawa, kalau sampai tengah hari Bratasena tidak muncul ke daratan, Begawan Durna akan bela pati dengan menceburkan diri ke samudera.

Babak kedelapan belas, Begawan Durna pergi ke samudera diikuti oleh Arjuna. Di perjalanan, Arjuna bertemu dengan Batara Kresna dan menanyakan bagaimana hasilnya. Arjuna menjelaskan bahwa Begawan Durna masih mencintai Pandawa. Batara Kresna kemudian mengajak Arjuna untuk mengikuti Begawan Durna.

Babak kesembilan belas, Begawan Durna sampai di tepi samudera untuk menunggu kedatangan Bratasena. Sampai tengah hari Bratasena belum muncul ke permukaan. Begawan Durna segera masuk ke dasar samudera untuk bela pati kepada Bratasena. Semua kejadian itu dilihat oleh Batara Kresna dan Permadi Batara Kresna mengatakan agar Begawan Durna ditunggu sampai ke permukaan.

Babak kedua puluh, Begawan Durna yang masuk ke dasar samudera di-tolong Bratasena. Begawan Durna gembira sekali melihat Bratsena muncul ke permukaan dan menyelamatkan dirinya. Bratasena bertanya mengapa Begawan Durna masuk ke dalam samudera. Begawan Durna menjawab kalau dia disangsikan oleh Permadi dan menganggap Begawan Durna telah menjerumuskan Bratasena. Begawan Durna bertanya kepada Bratasena apakah sudah berhasil mendapatkan Tirta Pawitradi Mahening Suci. Bratasena menjawab sudah berhasil mendapatkan apa yang selama ini dicita-citakan.

Batara Kresna datang dengan Arjuna. Mereka sangat gembira dengan munculnya Bratasena dari dasar samudera. Mereka minta maaf kepada Begawan Durna. Batara Kresna kemudian mengajak Bratasena pulang ke Amarta agar Dewi Kunti tenang dan tidak mencemaskan Bratsena. Begawan Durna pun ikut pergi ke Amarta.

Pada dasarnya alur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto berbentuk alur lurus / progresif. Cerita itu diawali dengan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita yang diungkapkan lewat adegan percakapan antara para pelaku cerita. Dari percakapan itu penciptaan konflik dimulai dan tokoh-tokoh cerita mengalami permasalahan. Tokoh utama yaitu Bratasena

menemui permasalahan di Gunung Candramuka dan di dasar samudera yang menuju klimaks cerita yaitu ketika Bratasena sampai di dasar samudera dan mendapatkan wejangan dari Dewa Ruci tentang Ilmu Kesempurnaan Hidup dan memperoleh *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Penyelesaian cerita itu dengan munculnya Bratasena ke permukaan samudera. Dan bertemu dengan Batara Kresna, Arjuna dan Begawan Durna.

Dalam pedalangan, lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dibagi menjadi empat jejer yang terdiri atas :

a. **Jejer 1** : Adegan Paseban (penghadapan) kedatonan (dalam keraton), Limbukan – Cangikan, di pagelaran.
b. **Jejer 2** : Bratasena di kaki gunung Candramuka, di depan gua Gandamedana, Bratasena kembali ke Astina, Bratasena pergi ke Amarta.
c. **Jejer 3** : Di pertapaan Sapta Arga, adegan gara-gara, perang kembang.
d. **Jejer 4** : Di Amarta, Bratasena pergi ke samudera, berkumpulnya saudara seperguruan Bratasena tunggal Bayu untuk mencegah kepergian Bratasena ke dasar samudera, Bratasena sampai di tepi pantai dan masuk ke dasar samudera, Bratasena bertemu dengan Dewa Ruci, di pertapan Sokalima Begawan Durna menerima kedatangan Arjuna, Begawan Durna pergi ke samudera selatan, Begawan Durna sampai di tepi samudera dan masuk ke dalam samudera menyusul Bratsena, Begawan Durna ditolong oleh Bratasena.

4.1.3 Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci disajikan secara langsung dan tidak langsung. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita lakon Dewa Ruci adalah Bratasena, Prabu Duryudana, Begawan Durna, Adipati Karna, Permadi (Arjuna), Puntadewa, Nakula dan Sadewa, Dewi Kunti, Prabu Batara Kresna, Rukmuka dan Rukmakala, Batara Indra dan Batara Bayu, Begawan Abiyasa, Anoman dan saudara seperguruan tunggal Bayu,Gajah Setubanda, Dewa Ruci, Dewi Banowati, Patih Sengkuni. Tokoh-tokoh tersebut tidak semuanya dilukiskan atau diceritakan oleh sang dalang mengenai perwatakannya. Ada yang hanya berfungsi sebagai tokoh tambahan.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka dalam analisis penokohan ini tertuju pada tokoh-tokoh sebagai berikut :

a) Bratasena

Tokoh ini mempunyai nama lain seperti Werkudara, Bimasena, dan sebagainya. Tokoh ini dalam cerita Dewa Ruci digambarkan sangat patuh terhadap gurunya, yaitu Begawan Durna, untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* di puncak Gunung Candramuka atau Reksamuka dan mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* di dasar samudera, sebagai sarana untuk memperoleh Ilmu Kesempurnaan Hidup. Bratasena melaksanakan perintah Begawan Durna tanpa ada keragu-raguan. Hal ini tampak dalam dialog berikut :

Begawan Durna	:	Bratasena
Bratasena	:	Durna Bapakku apa
Begawan Durna	:	Sakdurunge sira kulup bakal dakwedhari kawruh kasampurnan, kuwi dudu pun Bapa kang njaluk, nanging pancen kudu mengkono lelakone lan kudu mengkono sesajine. Yen tanpa sesaji iku yekti bakal ana welaking Gusti kang tumiba marang ngarcapada.

		Yen ora nganti disajeni sapa sing arep nampa wewalaking Dewa iki mengko.
Bratasena	:	Yen pancen kudu nganggo sesaji, sesajine apa bakal dak wujudake dina iki uga.
Begawan Durna	:	Sakdurunge sira dakwedhari kawruh kasampurnan, luwih dhisik tumuli goleka **Kayu Gung Susuhing Angin**, iku pinangka sesajining **Kawruh Kasampurnan**, lamun Sira Kulup bisa ngaturake sesaji **Kayu Gung Susuhing Angin**, ing kono Sira Kulup dakwedharake Kawruh Kasampurnan.
Bratasena	:	Yen pancen iku dadi sesajine, banjur **Kayu Gung Susuhing Angin** iku mapane ana ngendi ?
Begawan Durna	:	Dumunung ana Pucuking Gunung Candramuka ya Reksamuka. Wis golekana ana kono papane , Ngger.
Bratasena	:	Yen pancen ana kono papan panggonane, mbesuk ndadak ngenteni apa, Durna Bapakku, Aku njaluk pamit lan njaluk pangestumu. Mangkat dina iki munggah menyang Gunung Candramuka.
Begawan Durna	:	Iya, iya Kulup, pangestuku kang mayungi marang lakumu, muga raharja lan entuka gawe nggonmu golek **Kayu Gung Susuhing Angin**.
		(Dewa Ruci, Kaset ke-2, side A)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna	:	Bratasena
Bratasena	:	Durna Bapakku apa
Begawan Durna	:	Sebelum kamu Kulup akan saya ajarkan *Ilmu Kesempurnaan*, lebih dahulu segera kamu cari *Kayu Gung Susuhing Angin*, itu sebagai sarana untuk mendapatkan *Ilmu Kesempurnaan*, kalau kamu kulup dapat menyerahkan sarana *Kayu Gung Susushing Angin*, di situ kamu Kulup akan saya ajarkan *Ilmu Kesempurnaan*.
Bratasena	:	Kalau memang itu sebagai sarananya, lalu *Kayu Gung Susuhing Angin* itu tempatnya di mana ?
Begawan Durna	:	Tempatnya di puncak Gunung Candramuka, ya puncak Gunung Reksamuka. Sudah, carilah ada di situ tempatnya, Ngger.
Bratasena	:	Kalau memang ada di situ tempatnya, besok harus menunggu apa, Durna Bapakku, saya minta diri dan minta doa restumu. Berangkat hari ini naik ke puncak Gunung Candramuka.
Begawan Durna	:	Iya, iya Kulup, doa restuku yang memayungi terhadap langkahmu, mudah-mudahan selamat dan

kamu mendapat hasil dalam mencari *Kayu Gung Susuhing Angin*.

Pada dialog berikut ini menggambarkan kepatuhan Bratasena kepada Begawan Durna ketika akan mencari Tirta Pawitradi Mahening Suci :

Bratasena	:	Nalika semana aku munggah Gunung Candramuka. Gunung Candramuka ora ana apa-apa, alas wis bubak suwung ora isi Kayu Gung Susuhing Angin.
Begawan Durna	:	Ora kepethuk apa-apa, Ngger ?
Bratasena	:	Ora, ora ana apa-apane. Tekan penggiking gunung ora ana apa-apa. Pucuking gunung pisan ya ora ana apa-apa. Durna Bapakku, paringa dhawuh sing sak-nyatane, wektu iki ana ngendi Kayu Gung Susuhing Angin ?
Begawan Durna	:	Lah, sumurupa Kulup Werkudara, saktemene panjalukku iki mau mung pinangka kanggo srana nggonku arep angantep-antep sepira prasetyamu marang pun Bapa. Lho, dina iki aku wis rumangsa marem dene nyumurupi ana murid kang setya tuhu marang guru, ketitik, kowe manut sakpakone guru, kowe takunggahake manut, kuwi carane wong ujian wis lulus jroning pendadaran. Mula Kulup, dina iki saktemene sesajining Kawruh Kasampurnan kuwi dudu Kayu Gung Susuhing Angin.
Bratasena	:	Banjur apa?
Begawan Durna	:	Sesaji kang saknyatane,yaiku kang sinebut Tirta Pawitradi Mahening Suci.Mulane sira Kulup bisa golek Banyu Perwita Suci ya Tirta Pawitradi Mahening Suci, ing kono dakwejang Kawruh Kasampurnaning Dumadi.
Bratasena	:	Mapane ana ngendi?
Begawan Durna	:	Mapane dumunung telenging samudra.
Bratasena	:	Samudra ngendi?
Begawan Durna	:	Segarane mung manut karo neting atimu.Yen netmu ngalor ana segara lor,netmu ngidul ana segara kidul.
Bratasena	:	Suwe ndadak ngenteni apa, njaluk pamit, aku bakal nyemplung lan ambyur jroning samudra.
Prabu Duryudana	:	Adhiku dhi, yen pancen si Adhi bakal njegur samudra ngupadi Tirta Pawitradi Mahening Suci, Dhimas, daksuwunake marang Gusti muga lebda ing karya.
Bratasena	:	Durna Bapakku, aku njaluk pangestu.
Begawan Durna	:	O,iya ya Ngger, pengestuku mayungana marang lakumu bisa katekan sing dadi karepmu.

Bratasena	:	Karna Kakangku, aku njaluk pangestu.
Adipati Karna	:	Iya, ya, Dhimas muga entuka gawe.
		(Dewa Ruci,kaset ke-5 side B)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Ketika itu saya naik Gunung Candramuka. Gunung Candramuka tidak ada apa-apa, hutan sudah saya cari tidak ada *Kayu Gung Susuhing Angin*.
Begawan Durna	:	Tidak menemukan apa-apa, Ngger?
Bratasena	:	Tidak, tidak ada apa-apa. Sampai di lereng gunung, tidak ada apa-apa, di puncak gunung juga tidak ada apa-apa. Durna Bapakku, berilah keterangan yang sebenarnya, sekarang ini ada di mana *Kayu Gung Susuhing Angin*?
Begawan Durna	:	Lah, ketahuilah Kulup Werkudara, sesungguhnya permintaanku ini tadi hanya untuk syarat bagiku untuk menguji seberapa besar ketaatanmu kepada Bapa. La, hari ini saya sudah merasa puas karena mengetahui ada murid yang sungguh setia terhadap guru. Buktinya kamu menurut semua perintah guru. Kamu saya suruh naik ke puncak gunung, menurut. Itu kalau orang ujian sudah lulus selama pendadaran. Oleh karena itu Kulup, hari ini sebenarnya sarananya *Ilmu Kesempurnaan* itu bukan *Kayu Gung Susuhing Angin*.
Bratasena	:	Lalu apa?
Begawan Durna	:	Sarana yang sebenarnya, yaitu yang disebut *Tirta Pawitradi Mahening Suci*. Oleh karena itu kamu Kulup, bisa mencari *Banyu Perwita Suci* ya *Tirta Pawitradi Mahening Suci*, di situ akan saya ajarkan *Ilmu Kesempurnaan Hidup*.
Bratsena	:	Tempatnya ada di mana?
Begawan Durna	:	Tempatnya ada di dasar samudera.
Bratasena	:	Samudera mana?
Begawan Durna	:	Samuderanya terserah pada kemantapan hatimu. Kalau kemantapanmu di utara, ada di lautan utara, kalau kemantapanmu ada di lautan selatan, ada di lautan selatan.
Bratasena	:	Tidak usah menunggu lama, mohon pamit, saya akan masuk dalam samudera, Kurupati Kakakku, saya minta doa restu, hari ini segera terjun dalam samudera.
Prabu Duryudana	:	Adhiku, Dhi, kalau memang si Adhi akan masuk ke samudera mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci*,

		Dimas, saya doakan kepada Tuhan, mudah-mudahan berhasil.
Bratasena	:	Durna Bapakku, saya minta doa restu.
Begawn Durna	:	O, ya, ya, Ngger, doa restu saya memayungi terhadap langkahmu dapat terlaksana apa yang jadi cita-citamu.
Bratasena	:	Karna Kakakku, saya minta doa restu.
Adipati Karna	:	Iya, ya Dimas, mudah-mudahan kamu berhasil!

Dari dialog di atas dapat disimpulkan watak Bratasena adalah seorang murid yang sangat patuh terhadap Begawan Durna, gurunya.

b) Dewa Ruci

Dewa Ruci merupakan tokoh utama dalam lakon wayang purwa ini di samping Bratasena. Gambaran watak Dewa Ruci dapat dilihat dalam dialog berikut :

Dewa Ruci	:	Kulub Bratasena, waspadakna Ulun Ngger, Ulun Hyang Dewa Ruci, ya Hyang Ruci Bathara.
Bratasena	:	Waah, anggepe apa nungkak krama karo aku. Lan wis ngerti sing dadi jenengku.
Dewa Ruci	:	Ajaa kok kang kita, Ngger Bratasena, nadyan ingkang nrahake kita, Ulun iku wis pirsa. Tumuli manembaha marang jeneng Ulun, Ngger Bratasena.
Bratasena	:	Ora sudi, aku manembah karo kowe. Donya iki ora ana kang daksembah. Mung siji kang daksembah, yaiku sing nguripi marang Bratasena.
Dewa Ruci	:	Ngger, yen pancen mengkono kang dadi kapitayan kita, ya klebu Ulun iki ingkang darbe wewenang marang kita. Awit sumurupa, Ulun iki wenang nitahake, ora wenang tinitahake. Wenang murba, tan wenang kapurba, wenang kuwasa, ora wenang den kuwasani. Jagat sakisine iki wewenang Ulun kabeh, Ngger Bratasena.

Terjemahan bebas :

Dewa Ruci	:	Kulup Bratasena, perhatikan saya, Ngger, saya Hyang Dewa Ruci, ya Hyang Ruci Bathara.
Bratasena	:	Waah, dianggap apa tidak berbahasa baik dengan saya. Dan sudah tahu siapa namaku.

Dewa Ruci	:	Jangankan kamu, Ngger Bratasena, bahkan silsilah keluargamu, saya juga tahu. Segera menyembahlah kepada kepada saya, Ngger Bratasena.
Bratasena	:	Tidak sudi, saya menyembah kepada kamu. Dunia ini tidak ada yang saya sembah. Hanya satu yang saya sembah, yaitu yang menghidupi Bratasena.
Dewa Ruci	:	Ngger, jika memang begitu yang menjadi kepercayaanmu, ya termasuk saya ini yang mempunyai wewenang terhadap keadaan kamu. Sebab ketahuilah, saya ini berwenang menciptakan, tidak wenang diciptakan. Wenang memerintah, tidak wenang diperintah. Wenang berkuasa, tidak wenang dikuasai. Dunia seisinya ini wewenang saya semua, Ngger Bratasena.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan gambaran watak Dewa Ruci adalah bijaksana, mempunyai wewenang yang tidak terbatas, serta mengetahui asal-usul Bratasena.

c) Prabu Duryudana

Gambaran Prabu Duryudana adalah seorang raja yang memiliki sifat angkara murka, ingin membinasakan seluruh Pandawa. Hal ini nampak dalam dialog berikut :

Prabu Duryudana	:	Bapa Begawan Durna, yayah ron langking nyenyadhang tumuruning riris satemah kejawahan ing mangsa labuh asreping manah kula, dupi ing mangke Bapa Durna sampun kepareng nindakaken punapa penyuwun kula. Kula ngertos Bapa, bilih Gunung Candramuka punika gawat sinung wingit, jalma mara jalma mati. Sampun ta ingkang ngantos dumugi puncaking arga, nembe ngambah tebing gunung kewala, tartamtu kathah sambekalanipun.
Begawan Durna	:	Lah, karep punika pangajab kula Ngger. Menawi mboten kula inggahaken dhateng Gunung Candramuka, mboten enggal pejah pun Bratasena punika.

Dalam dialog berikutnya juga menggambarkan keinginan Prabu Duryudana agar Bratasena tewas :

Prabu Duryudana	:	Nanging taksih kuwatos manah kula, Bapa
Begawan Durna	:	Kuwatos kados pundi?
Prabu Duryudana	:	Menawi pejah bingah manah kula, nanging menawi angsal damel kados pundi?
Begawan Durna	:	Oh, mboten angsal damel, Ngger,mboten angsal damel. Pitados pun Bapa kemawon, Ngger. Mesthi pejah wonten mrika.
Prabu Duryudana	:	Paman Harya
Patih Sengkuni	:	Kula nun wonten dhawuh.
Prabu Duryudana	:	Sanadyan Bapa Durna wis ndhawuhake yen bakal mati adhiku Bratasena, nanging kanggo ngawekani Paman, tumuli metua njaba, prentah para kadang Kurawa. Memanuki marang lelakuning Bratasena, yen ta nganti bali, mangka isih urip, mangsa bodhoa patine Bratasena.
Patih Sengkuni	:	Trawaca timbalan Paduka Ingkang Sinuwun, kepareng pun Bapa medal pisowanan.
		(Dewa Ruci, kaset ke-2, side A & B)

Terjemahan bebas:

Prabu Duryudana	:	Bapa Begawan Durna, seperti daun layu yang mengharap turunnya gerimis seketika kehujanan di masa *labuh* dinginnya hati saya, karena Bapa Durna sudah bersedia melakukan apa yang menjadi permintaan saya. Saya tahu Bapa, bahwa Gunung Candramuka gawat dan angker. Orang yang datang ke sana pasti mati. Jangankan orang yang sampai di puncaknya gunung, baru sampai di lereng gunung saja pasti banyak rintangannya.
Begawan Durna	:	Lah, itu memang menjadi keinginan saya, Ngger. Kalau tidak saya suruh naik ke Gunung Candramuka, tidak segera mati si Bratasena itu.

Dialog berikutnya :

Prabu Duryudana	:	Tetapi masih khawatir hati saya, Bapa.
Begawan Durna	:	Khawatir bagaimana?
Prabu Duryudana	:	Kalau tewas gembira hati saya, tetapi kalau mendapatkan hasil bagaimana?

Begawan Durna	:	Oh, tidak akan berhasil, Ngger. Tidak akan berhasil. Percaya saja kepada Bapa, Ngger. Pasti tewas di sana
Prabu Duryudana	:	Paman Harya.
Patih Sengkui	:	Hamba, Sinuwun.
Prabu Duryudana	:	Meskipun Bapa Durna sudah mengatakan kalau akan mati adikku Bratasena, tetapi untuk menjaga kemungkinan Paman, segera pergi keluar, perintah kepada para saudara Kurawa. Mengamat-amati semua yang dilakukan Bratasena. Kalau sampai kembali, bahkan masih hidup, saya serahkan bagaimana tewasnya Bratasena.
Patih Sengkuni	:	Sudah jelas semua perintah Paduka Sinuwun, mohon pamit Bapa keluar dari penghadapan.

Dari dialog di atas Prabu Duryudana berwatak angkara murka dan menginginkan kematian Bratasena.

d) Dewi Banowati

Dewi Banowati adalah permaisuri Prabu Duryudana. Untuk mengetahui gambaran watak Dewi Banowati dapat dilihat dalam dialog berikut :

Dewi Banowati	:	Duh Sinuwun, ngantos sawetawis dangu Paduka wonten madyaning pasewakan, punapa ingkang dipun penggalih, keparenga garwa Paduka, kula sumadhong dhawuh.
Prabu Duryudana	:	Marma pun kakang sawatara suwe ana pasewakan, katekan kadangmu Dhimas Werkudara ingkang ujube bakal ngampil Bapa Begawan Panemban Durna. Dheweke nyuwun diwedharake kawruh kasampurnaning dumadi.
Dwi Banowati	:	Dhateng sinten ?
Prabu Duryudana	:	Menyang Bapa Durna.
Dewi Banowati	:	Bat, tobat, tobat, tobat, ingatasipun Dhimas Bratasena nyuwun wedharing kawruh kasampurnan kok dhateng Bapa Durna, punapa Begawan Durna saget Sinuwun ?
Prabu Duryudana	:	Aja ngilani dhadhane Bapa Durna. Bapa Durna iku pendhita, mokal yen nganti ora bisa medharake kawruh kasampurnan.
Dewi Banowati	:	Nadyan kula punika sipating pawestri, gajegipun kula inggih niteni dhateng Begawan Durna. Saking

pengraos kula Begawan Durna punika sanes gurunipun kawruh, namung gurunipun tiyang perang. Sinten kepingin badhe sekti mandraguna, megurua dhateng Begawan Durna. Ning tumrap babagan kawruh kasampurnan, bat tobat kula dereng nate mireng anggenipun mejang Bapa Durna

.

(Dewa Ruci, kaset ke-2, side B)

Terjemahan bebas :

Dewi Banowati	:	Duh Sinuwun, sampai beberapa lama Paduka berada di tengah penghadapan, apa yang dipikirkan, bolehlah isteri Paduka, saya menerima penjelasan.
Prabu Duryudana	:	Sebab kakanda beberapa lama ada di penghadapan, karena kedatangan saudaramu Dhimas Bratasena yang maksudnya akan meminjam Bapa Begawan Panemban Durna. Dia minta diajarkan **pengetahuan kesempurnaan hidup**.
Dewi Banowati	:	Kepada siapa ?
Prabu Duryudana	:	Kepada Bapa Durna.
Dewi Banowati	:	Bat, tobat, tobat, tobat, aneh sekali Dhimas Bratasena minta diajarkan ilmu kesempurnaan kok kepada Bapa Durna, apakah Begawan Durna dapat Sinuwun ?
Prabu Duryudana	:	Jangan meremehkan Bapa Durna. Bapa Durna itu pendeta, mustahil kalau sampai tidak dapat mengajarkan ilmu kesempurnaan.
Dewi Banowati	:	Meskipun saya ini sifatnya wanita, biasanya saya juga paham kepada Begawan Durna. Hanya terhadap masalah ilmu kesempurnaan, bat tobat saya belum pernah mendengar caranya Bapa Durna mengajarkan.

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa watak Dewi Banowati tidak percaya terhadap kemampuan Begawan Durna yang akan mengajarkan ilmu kesempurnaan terhadap Bratasena.

e) Begawan Durna.

Begawan Durna adalah guru para Kurawa dan Pandawa. Walaupun dia menjadi penasihat kerajaan Astina, sebenarnya hatinya mencintai Pandawa. Hal ini terdapat dalam dialog berikut :

Begawan Durna	:	Permadi
Permadi	:	Inggih, kula ingkang sowan Rama Panemban
Begawan Durna	:	Sira arep mateni aku Permadi, sira arep mentala nyirnakake aku, nyoh, aku patenana, aku ora bakal lunga saka pertapan Sokalima kene, kene aku ndang suduken keris sing kok aturake iki.
Permadi	:	Punapa kula edan ketali buta, Rama Panemban. Mugi keparenga mirsani ingkang kula aturaken punika, ukiranipun punapa lanciping curiga.
Begawan Durna	:	Kowe mengku karep apa kok ngaturake ukiran keris nyang aku, he ?
Permadi	:	Rama Panembahan, pedah punapa kula gesang wonten ngarcapada yen mboten tetunggilan kaliyan kakangmas Bratasena ? Rama Panembahan mboten tresna kaliyan Pendhawa. Katitik Rama Panembahan mentala mejahi dateng kakangmas Bratasena.
Begawan Durna	:	Woh, landhep dhengkul pamikirmu Permadi, apa wis ana critane yen Durna kuwi mentala karo Pendhawa. Eling-elingen wiwit jaman ketemu sepisan karo aku, he Permadi.Aku nduwe pusaka, Harga Dhedhali, Riya Sengkali takparingake marang sira. Ning geneya kok banjur kowe nduwe tembung aku mentala arep mateni Pendhawa. Ora watak Durna mentala mateni Pendhawa.
Permadi	:	Namung buktinipun kakangmas dipun jeguraken dhateng segara.
Begawan Durna	:	Kuwi ngupaya marang kang den upadi si Bratasena.
Permadi	:	Namung punapa badhe kelampahan wangsul ?
Begawan Durna	:	Permadi, seksenana ucapku iki. Bedhug tengange mangka Werkudara ora bali, aku nututi njegur segara, ulatna Permadi.

(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side B)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna	:	Permadi
Permadi	:	Iya, saya yang menghadap Rama Panemban.

Begawan Durna	:	Kamu akan membunuh saya, Permadi. Kamu mau tega membinasakan saya, silakan saya dibinasakan, saya tidak akan pergi dari Pertapan Sokalima ini, sini, saya segera engkau tusuk dengan keris yang engkau tunjukkan ini!
Permadi	:	Apakah saya sudah begitu gila, Rama Panemban. Coba silakan dilihat, yang saya serahkan ini, hulunya apa ujung kerisnya.
Begawan Durna	:	Kamu punya maksud apa kok menyerahkan hulu kerismu kepadaku, he?
Permadi	:	Rama Panemban, buat apa saya hidup di dunia kalau tidak bersama dengan Kakangmas Bratasena. Rama Panemban tidak cinta dengan Pandawa. Buktinya Rama Panemban sudah tega membinasakan Kakangmas Bratasena.
Begawan Durna	:	Woh, bodoh sekali cara berpikirmu, Permadi. Apa sudah ada ceritanya kalau Durna itu tega dengan Pandawa. Ingat-ingatlah mulai zaman bertemu pertama dengan saya, he Permadi. Saya mempunyai pusaka, Harga Dhedhali, Riya sengkali saya berikan kepadamu.Tetapi mengapa kok terus kamu mempunyai ucapan saya tega akan membinasakan Pandawa. Bukan watak Durna tega membinasakan Pandawa.
Permadi	:	Tetapi buktinya kakangmas disuruh masuk ke dalam lautan.
Begawan Durna	:	Itu usaha terhadap apa yang dicari oleh Bratasena.
Premadi	:	Tetapi apakah bisa berhasil pulang?
Begawan Durna	:	Permadi, saksikanlah ucapanku ini! Tengah hari kalau Werkudara tidak kembali, saya menyusul masuk lautan, lihatlah, Permadi!

Dialog berikutnya antara Arjuna dengan Prabu Batara Kresna :

Bethara Kresna	:	Priye pawartane, Yayi Permadi.
Permadi	:	Semanten agenging tekadipun Rama Panembahan, sampun patembaya, Kaka Prabu.
Prabu Kresna	:	Apa patembayane?
Permadi	:	Bedhug tengange kakangmas dereng kundur, Bapa Durna badhe sumusul ambyur segara.
Prabu Kresna	:	We, lha dalah, bathok bolu isi madu, pancen temen-temen tresnane Begawan Durna karo kadangku Pendhawa.
Permadi	:	Lajeng kados pundi Kaka Prabu?
Bethara Kresna	:	Dhimas Arjuna, mara ayo padha diulatake neng gisike samudra.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Permadi : Suwawi kula dherekaken,

(Dewa Ruci, kaset ke - 8, side B)

Terjemahan bebas :

Batara Kresna : Bagaimana kabarnya,Yayi Permadi?
Permadi : Begitu besar besarnya tekad Rama Panembahan, sudah bersumpah, Kanda Prabu.
Prabu Kresna : Apa sumpahnya?
Permadi : Tengah hari kakangmas belum pulang, Bapa Durna akan menyusul masuk lautan.
Prabu Kresna : We, lha dalah, tempurung kelapa isi madu, memang benar-benar cintanya Begawan Durna kepada saudaraku Pandawa.
Permadi : Terus bagaimana Kanda Prabu?
Batara Kresna : Dhimas Arjuna, mari ikuti sampai di tepi samudera!
Permadi : Mari saya ikuti!

Dialog berikutnya juga menggambarkan cinta Begawan Durna terhadap Bratasena :

Begawan Durna : Oh, anakku Werkudara, iki wis bedhug tengange, kowe durung njedhul, Ngger.Bratasena, aku nututi kowe nyemplung njerone segara, ya, Ngger.

(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side B)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna : Oh, anakku Werkudara, ini sudah tengah hari,kamu belum muncul, Ngger Bratasena, saya menyusul kamu masuk ke dalam lautan, ya Ngger.

Dialog berikutnya :

Bratasena : Waah, sapa sing ngganggu gawe karo Durna Bapakku. Durna Bapakku, nganti sirna ana madyaning segara. Hem, Durna Bapakku, yen durung wancine mati dakkirimi bayu enggal uripa, Durna Bapakku.
Begawan Durna : Oh, anakku Ngger, oh anakku Bratasena, aku nusul kowe, Ngger. Bapa nggoleki kowe Kulup.
Bratasena : Iya, bektiku Durna Bapakku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Begawan Durna	:	Iya, iya, wis taktampa, ya Ngger. Aku nggoleki kowe, ya Ngger.
Bratasena	:	Nyemplung segara ki, ya gene.
Begawan Durna	:	Aku dipaido karo adhimu. Aku jare mentala mateni kowe. Mangka aku babar pisan ora mentala Werkudara. Aku banjur diparani Permadi. Permadi njaluk mati dikira aku mateni kowe Werkudara.
Bratasena	:	Sing gedhe pangapurane, Durna Bapakku.
Begawan Durna	:	Iya, iya. Piye wartane Ngger, wis entuk gawe apa durung ?
Bratasena	:	Pangestumu, aku wis entuk gawe.

(Dewa Ruci, kased ke – 8, side B)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Waah, siapa yang mencelakakan Durna Bapakku. Durna Bapakku sampai tewas di tengah lautan. Hem, Durna Bapakku, kalau belum waktunya mati, saya kirim angin segera hiduplah, Durna Bapakku!
Begawan Durna	:	Oh, anakku Ngger ,oh, anakku Bratasena, aku menyusul kamu, Ngger.Bapa mencari kamu Kulup.
Bratasena	:	Iya, bakti saya Durna Bapakku.
Begawan Durna	:	Iya, iya, sudah saya terima, ya Ngger. Saya mencari kamu, ya Ngger.
Bratasena	:	Masuk ke dalam lautan ini, ada apa ?
Begawan Durna	:	Saya disangsikan oleh adhikmu. Saya katanya sudah tega membunuh kamu. Padahal saya sama sekali tidak sampai hati, Werkudara. Saya lalu didatangi Permadi. Permadi minta dibunuh, dikira saya membunuh kamu, Werkudara.
Bratasena	:	Yang besar maafnya, Durna Bapakku.
Begawan Durna	:	Iya, iya. Bagaimana kabarnya, Ngger ? Sudah mendapat hasil apa belum ?
Bratasena	:	Atas doa restumu saya sudah mendapat hasil.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan watak Begawan Durna sangat mencintai Bratasena dan Pandawa.

f) Adipati Karna

Adipati Karna sebenarnya putra Dewi Kunti yang tertua dengan Batara Surya. Namun sejak lahir dibuang ke sungai dan ditemukan kusir Adirata dan

akhirnya dijadikan saudara oleh Prabu Duryudana dan menjadi kekuatan Astina, diangkat menjadi Raja di Awangga. Dia ingin membalas kebaikan Prabu Duryudana dengan menjadi Senapati perang pada perang Barata Yuda. Dengan cara kesatria dan bukan dengan cara licik seperti membunuh Pandawa dengan tipu daya. Oleh karena itu dia tidak menyetujui cara Prabu Duryudana akan membunuh Bratasena dengan menjerumuskan ke dasar samudera. Hal ini terdapat dalam dialog berikut :

Adipati Karna : Yayi Prabu Duryudana.
Prabu Duryudana : Kula kakang Narpati.
Adipati Karna : Mboten nyana, mboten nglegewa, menawi pendhapi ing Ngastina mriki punika kebak tiyang durjana, kebak tiyang tumindak nistha. Yayi Prabu mokal bilih Paduka supe dateng ingkang Raka ing Ngawangga, anggen kula dhedhepe wonten ing mriki ingkang kula entosi namung tumapaking Barata Yuda. Sanadyan sakawit kula ngusulaken supados dipun ringkihaken kekiyataning para Pendhawa, namung sampun ngantos mawi mergi angapus krama dateng Pendhawa. Punika kirang utami, kirang perwira, Yayi. Mangka kudangan kula yen maju ketoka dhadhane, mundur katono gigire. Kula suwun anggenipun ngringkihaken Pendhawa punika wau kanthi dipun tantang perang mbaka setunggal, awit umpamia kelampahan mekaten, kula kinten mboten perlu ndadak ngrembyahaken asta Paduka, jumangkahaken pepadanipun Yayi Prabu. Kula ingkang sagah dados dhadhane kewala. Ewa semanten dumugining endhon, teka ing mangke lajeng wonten pakarti culika tumindak cidra. Kula wani angapus krama dhumateng Yayi Werkudara, e lha dalah, Yayi, pedah punapa Adipati Karna mapan wonten negari Ngastina, menawi kula namung kinen nekseni dhateng tiyang mahambeg cidra, tiyang ingkang tumindak durjana, luwung wangsul ing Ngawangga, Yayi Prabu.

(Dewa Ruci, kaset ke-4, side B, kaset ke-5, side A)

Terjemahan bebas :

Adipati Karna : Yayi Prabu Duryudana.
Prabu Duryudana : Saya, Kakang Adipati.
Adipati Karna : Tidak mengira, tidak menduga, kalau pendapa di Astina sini itu penuh orang jahat, penuh orang berbuat nista. Yayi Prabu mustahil kalau Anda lupa kepada kakakmu di Awangga. Tujuan saya mengabdi di sini yang saya tunggu hanya terjadinya Barata Yuda, mekipun sebelumnya saya mengusulkan supaya diringkihkan kekuatan para Pandawa, tetapi jangan sampai dengan cara tipu daya kepada Pandawa. Ini kurang terpuji, kurang ksatria, Yayi. Karena keinginan saya, kalau maju kelihatan dadanya, mundur kelihatan punggungnya. Saya minta caranya meringkihkan Pandawa itu tadi dengan cara ditantang perang satu demi satu. Sebab umpama terjadi demikian, saya kira tidak perlu dengan menggerakkan tangan Paduka, melangkahkan kaki Yayi Prabu. Saya yang sanggup jadi dadanya saja, tetapi sampai akhirnya yang terjadi terus ada perbuatan licik, perbuatan tipu daya. Saya berani menipu Yayi Werkudara, E lha dalah Yayi, buat apa Adipati Karna tinggal di negara Astina, kalau saya hanya disuruh menyaksikan kepada orang yang suka berbuat tipu daya, orang yang berbuat jahat, lebih baik pulang ke Awangga, Yayi Prabu.

Berdasarkan dialog di atas watak Adipati Karna adalah bersikap kesatria dalam menghadapi lawannya dengan cara berhadapan muka, dan bukan dengan cara tipu daya.

g) Permadi

Permadi adalah adik Bratasena yang merupakan tulang punggung Pandawa di samping Bratasena. Permadi mempunyai nama lain seperti: Arjuna, Janaka, Palguna, dan sebagainya. Gambaran watak Permadi dapat dilihat dalam dialog berikut:

Begawan Durna : Kowe mengku karep apa kok ngaturake ukiran keris menyang aku, he?

Permadi : Rama Panemban, pedah punapa kula gesang wonten ngarcapada yen mboten tetunggilan kaliyan Kakangmas Bratasena. Rama Panemban mboten tresna kaliyan Pendhawa katitik Rama Panemban wentala mejahi dhateng Kakangmas Bratasena.

Begawan Durna : Woh, landhep dhengkul pamikirmu, Permadi.Apa wis ana critane yen Durna kuwi mentala karo Pendhawa.Eling-elingen wiwit jaman ketemu sepisan karo aku, he Permadi.Aku nduwe pusaka, Harga Dhedhali, Riya Sengkali, tak paringake marang sira. Ning geneya kok banjur kowe nduwe tembung aku mentala arep mateni Pendhawa. Ora watak Durna mentala mateni Pendhawa.

(Dewa Ruci kaset ke-8,side B)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna : Permadi, kamu punya maksud apa kok menyerahkan hulu kerismu kepadaku, he?

Permadi : Rama Panemban, buat apa saya hidup di dunia kalau tidak bersama dengan Kakangmas Bratasena. Rama Panemban tidak cinta dengan Pandawa buktinya Rama Panemban sudah tega membinasakan Kakangmas Bratasena

Begawan Durna : Woh, bodoh sekali cara berfikirmu, Permadi, Apa sudah ada ceritanya kalau Durna itu tega dengan Pandawa. Ingat-ingatlah mulai zaman bertemu pertama dengan saya, he Permadi. Saya mempunyai pusaka Harga Dedali, Riya Sengkali saya berikan kepadamu.Tetapi mengapa kok kamu mempunyai ucapan saya tega akan membinasakan Pandawa.Bukan watak Durna tega membinasakan Pandawa.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan watak Permadi sangat mencintai kakaknya, yaitu Bratasena.

h) Prabu Puntadewa

Tokoh ini merupakan saudara tertua Pandawa dan menjadi raja di Amarta.Untuk mengetahui gambaran watak Prabu Puntadewa, dapat dilihat dialog berikut :

Prabu Puntadewa : Yayi Bratasena, balimu wis dakcawisi dhampar kencana, Dhimas. Negara nggonana, Ngamarta kuwasanana Yayi, pun Kakang trima ngabdi marang si adhi bae, Werkudara.

(Dewa Ruci, kased ke-7, side B)

Terjemahan bebas :

Prabu Puntadewa : Yayi Bratasena, kepulanganmu sudah saya siapkan kursi singgasana, Dimas. Negara kamu tempati, Amarta kamu kuasai Yayi, Kakakmu rela mengabdi kepada Adinda saja, Werkudara.

Dialog berikutnya :

Prabu Puntadewa : Adhiku, Dhi, aja mangkat ya Dhi, sapa kang ora ngerti lamun ta ambyur segara iku padha karo anganyut tuwuh Bratasena, mesakna pun Kakang ya Dhi, mesakna Kanjeng Ibu lan para kadangmu kabeh, Bratasena. Yen ta si Adhi mentala ninggal para kadang munggahe Kanjeng Ibu, ora ana gunane nggone pun Kakang urip ana ing Praja Ngamarta, Bratasena.

(Dewa Ruci, kased ke-7, side B)

Terjemahan bebas :

Prabu Puntadewa : Adikku, Dinda, jangan berangkat ya Dinda, siapa yang tidak tahu kalau terjun ke dalam lautan itu sama dengan bunuh diri. Bratasena, kasihanilah kakakmu, ya Dinda, kasihanilah Kanjeng Ibu dan para saudaramu semua, Bratasena. Kalau benar Adinda tega meninggalkan saudaramu semua lebih-lebih Kangjeng Ibu, tidak ada gunanya kakakmu hidup di dalam Negara Amarta, Bratasena.

Dialog di atas menggambarkan Prabu Puntadewa sangat mencintai Bratasena.

i) Nakula dan Sadewa.

Keduanya merupakan saudara kembar Prabu Puntadewa, Bratasena, dan Permadi tetapi lain ibu. Ibu Nakula dan Sadewa bernama Dewi Madrim.Untuk mengetahui gambaran watak keduanya, dapat dilihat dialog berikut :

Nakula	:	Bekti kula, Kakangmas
Sadewa	:	Sungkem kula, Kangmas.
Bratasena	:	Wah, kembar kemanikan, ya wis tak tampa.

Terjemahan bebas :

Nakula	:	Bakti saya, Kakangmas.
Sadewa	:	Sungkem saya, Kangmas.
Bratasena	:	Wah, kembar kemanikan, ya sudah saya terima.

Dialog berikutnya :

Nakula	:	Kangmas, mangga kula dherekaken kundur dhateng kasatriyan kula, Kangmas. Kula sampun nyawisaken sedaya sesaji, sesarengan kadang kula Sadewa ngunjuk sukur dhumateng Gusti kang akarya jagat, Kakangmas.
Sadewa	:	Saksampunipun mekaten, tumuli kula dherakaken niti jajahan, nun inggih ngubengi sakjawining laladan negari Ngamarta, Kakangmas.
		(Dewa Ruci,kaset ke-7,side A)

Terjemahan bebas :

Nakula	:	Kangmas, mari saya ajak pulang ke kesatriaan saya, Kangmas. Saya sudah menyediakan semua sesaji, bersama-sama saudara saya Sadewa mengucapkan sukur kepada Tuhan yang MahaPencipta, Kakangmas.
Sadewa	:	Sesudah itu, segera saya ajak memeriksa jajahan, sekaligus mengelilingi di luar semua wilayah Negara Amarta, Kakangmas.

Dari dialog di atas, watak Nakula dan Sadewa sangat mencintai sekaligus menghormati Bratasena, kakaknya.

j) Dewi Kunti

Dewi Kunti adalah isteri Prabu Pandu Dewanata dan merupakan ibu Prabu Puntadewa, Bratasena, dan Permadi. Gambaran perwatakan Dewi Kunti dapat dilihat dialog berikut :

Dewi Kunthi : Bratasena, anakku lanang ya, Ngger. Wis dadi nadare pun Ibu, menawa sira bali kanthi slamet ora ana sawiji-wiji, ayo Ngger, kowe dak kanthi jajan menyang pasar gedhe Wiratha, bebarengan karo kang Ibu, aku punjinen ya Ngger, kareben diweruhi dening bebrayan Ngamarta.

Terjemahan bebas :

Dewi Kunti : Bratasena, anak saya laki-laki ya Ngger, sudah jadi nadar Ibu, kalau kamu pulang dengan selamat tidak ada halangan apapun, ayo Ngger, kamu saya gandeng jajan ke pasar besar Wirata, bersama-sama dengan Ibu, aku dukunglah ya, Ngger, biar disaksikan oleh rakyat Amarta.

(Dewa Ruci, kaset ke-7, side A)

Dialog berikutnya :

Bratasena : Bakal diwedharake kawruh kasampurnaning dumadi, menawa aku bisa mujudake, ingkang sinebut Tirta Pawitradi Mahening Suci, ya Banyu Perwita Suci, mula dina iki aku arep golek banyu Perwita Suci ya Tirta pawitradi Mahening Suci.

Dewi Kunthi : Manggone ana ngendi, Kulup?

Bratasena : Anakku Ngger, Bratasena, anakku kang daktresnani ya Ngger, kowe kena nduwe wuyung Bratasena, kowe dikemat karo Begawan Durna, Bratasena. Mula pikiren kang wening Kulup! Kowe kok bakal nyemplung marang madyaning samudra wis cetha lamun sira Kulup diajab patimu, Bratasena. Sakdurunge kowe mangkat kowe mangkat, aku luwung patenana dhisik, Bratasena! Anakku ngger, kowe aja banget nggonmu nggugu karo gurumu! Wis cetha menawa gurumu tinumpakan dening angkaraning Kurawa. Ora murni maneh piwulange, Bratasena. Kowe aja mangkat, ya Ngger !

(Dewa Ruci,kaset ke-7,side A)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Akan diajarkan Ilmu Kesempurnaan Hidup, kalau saya dapat mewujudkan apa yang disebut *Tirta Pawitradi Mahening Suci* ya *Banyu Perwita Suci*, maka hari ini saya akan mencari *Banyu Perwita suci* ya *Tirta Pawitradi Mahening Suci*
Dewi Kunti	:	Tempatnya ada di mana, Kulup?
Bratasena	:	Tempatnya ada dalam lautan, maka saya minta izin, akan mencari di dalam lautan.
Dewi Kunti	:	Anakku Ngger, Bratasena, anakku yang saya cintai ya Ngger, kamu boleh mabuk kepayang Bratasena, kamu ditipu oleh Begawan Durna, Bratasena. Coba pikirkan dengan sungguh-sungguh, Kulup! Kamu kok akan masuk di tengah samudera, sudah jelas kalau kamu Kulup diinginkan kematianmu, Bratasena. Sebelum kamu berangkat, lebih baik kaubunuh saya lebih dahulu, Bratasena. Anakku Ngger, kamu jangan terlalu sangat percaya dengan gurumu. Sudah jelas kalau gurumu ditunggangi oleh angkaranya Kurawa. Tidak murni lagi ajarannya, Bratasena. Kamu jangan berangkat ya, Ngger!

Dari dialog di atas dapat digambarkan bahwa Dewi Kunti mempunyai watak sangat mencintai Bratasena, seta mencemaskan keselamatan Bratasena.

k) Prabu Batara Kresna

Prabu Batara Kresna adalah seorang raja di Dwarawati yang sangat dekat dengan Pandawa dan selalu menjadi penasihat para Pandawa. Perwatakan Prabu Batara Kresna dapat dilihat dialog berikut :

Prabu Kresna	:	Yayi Samiaji, keparenga Rakanta badhe munjuk atur.
Prabu Puntadewa	:	Nun inggih, Kaka Prabu kadospundi?
Prabu Kresna	:	Kenging punapa teka kirang kumandel penggalihipun Yayi Samiaji ngengingi dhateng perkawisipun kadang kula Werkudara. Menawi mboten selak ing batosipun Yayi Samiaji dalah para kadang, nguwatosaken dhateng lekasipun Bapa Begawan Durna ingkang ing mangke tetunggilan kaliyan Kurawa. Rinaos menawi pakartining

Begawan Durna sampun tinumpakan dening kamurkaning Kurawa. Mboten nama aneh, lajeng ing mriki ndhawahaken satunggiling perkawis ingkang ujubipun namung badhe nyirnakaken dhateng kadang kula Bratasena. Rak mekaten ta, Yayi ?

Prabu Puntadewa : Inggih Kaka Prabu.

Prabu Kresna : O, lha dalah, Yayi, keparenga Paduka enget, bilih jagat punika wonten perang ageng. Cacahipun kathah namung ingkang dipun damel ageng punika wonten sekawan. Ingkang sepisan sinebat pamuksa, kaping kalih gojali suta, kaping tiga guntarayana, kaping sekawan Barata Yuda Jayabinangun. Pamuksa punika yudanipun suwargi Paman Pandhu kaliyan Nalendra Pringgadani Prabu Trembaka. Nadyan namung sakgebyaring thathit, namung saget dipun wastani perang ageng sabab wonten nalendra ingkang gugur ing rananggana. Kaping kalih sinebat Gojali Suta ingkang ing tembe ugi badhe kasembatan. Inggih punika yudanipun bapa kaliyan atmaja. Punika mbenjang badhe kelampahan wonten.Kaping tiga Guntarayana sampun kalampahan inggih punika perang ageng antawisipun nalendra ing Ngalengka inggih punika Prabu Dasamuka kaliyan Prabu Ramawijaya ing Pancawati. Ingkang wekasan Barata Yuda Jayabinangun. Inggih punika yudanipun para kadang kula Pandhawa kalawan para kadang Kurawa. Dhuh, Yayi, sakderengipun Pendhawa tumitah, jangka sampun nyebataken, Pendhawa punika ical sedinten kaping pitu, menawi dereng nglangkungi Barata Yuda maksih kenging dipun ajeng-ajeng mulyanipun. Ingkang punika Yayi, kanthi lelandhesan punika keparenga pitados dhateng purbaning dzat ingkang Maha Agung. Kula kinten jangka mboten badhe ngapusi dhateng titah, tetep badhe kasembadan mboten ketang sakgebyaring thathit ing mangka wedal punika Barata Yuda dereng paja-paja. Ateges, kanthi konjemipun Werkudara dhateng Begawan Durna ing mriku mbok menawi saget ngandelaken pemanggihipun kadang kula Werkudara anggenipun ngudi dhateng seserepan. Awit saking punika Yayi, kalilakna ingkang dados pakartining Yayi Werkudara. Kula pitados tiyang ingkang temen tumuli badhe tinemu. Sinten ingkang marahi cidra

wahyune badhe sirna. Mangka nyatanipun ujubipun Werkudara punika lahir batos nggegulang dhateng kawruh kasampurnan. Nadyan dipun inggokaken adatipun pitenah, namung menawi batosipun Werkudara punika kothong utawi suwung. Dhuh Yayi, ing mriku margining badhe mangging kamulyan kadang kula Werkudara

Prabu Puntadewa : Kaka Prabu, kados radi wonten srowong-srowong pajaring manah kula, dupi kula nampi dhawuhipun Kaka Prabu.

(Dewa Ruci, kaset ke-7, side B)

Terjemahan bebas :

Prabu Kresna : Yayi Samiaji, bolehkah Kakanda akan berbicara ?

Prabu Puntadewa : Iya, Kanda Prabu, bagaimana ?

Prabu Kresna : Mengapa masih kurang percaya hati Yayi Samiaji mengenai masalah perkara saudara saya Werkudara. Kalau tidak terus terang di dalam hati Yayi Samiaji dengan para saudara, mengkhawatirkan dengan tindakan Bapa Begawan Durna yang sekarang bersatu dengan Kurawa. Dirasakan kalau perbuatan Begawan Durna sudah ditunggangi oleh angkara murkanya Kurawa. Tidaklah aneh kalau di situ menjatuhkan salah satu perkara yang tujuannya hanya akan membinasakan saudara saya Bratasena. Bukankah begitu,Yayi?

Prabu Puntadewa : Iya, Kanda Prabu.

Prabu Kresna : O, la dalah, Yayi, coba Yayi ingat. Kalau jagat ini ada perang besar jumlahnya banyak namun yang dikatakan besar itu ada empat.Yang pertama disebut *Pamuksa*, kedua *Gojali Suta*, ketiga *Guntarayana*, *keempat*, *Barata Yuda Jayabinangun*. *Pamuksa* itu perangnya mendiang Paman Pandu dengan raja Pringgondani Prabu Trembaka. Walaupun hanya secepat kilat, namun dapat disebut perang besar sebab ada raja yang gugur di dalam peperangan. Kedua disebut *Gojali Suta* yang besok juga akan terjadi.Yaitu perang bapak dengan anak. Ini besok akan terjadi juga.

Ketiga *Guntarayana* sudah terjadi yaitu perang besar antara raja di Alengka yaitu Prabu Dasamuka dengan Prabu Rama Wijaya di Pancawati. Yang terakhir *Barata Yuda Jayabinangun*, yaitu perangnya para saudara saya Pandawa dengan para

saudara Kurawa. Duh Yayi, sebelum Pandawa dilahirkan, takdir sudah menyebutkan, Pandawa itu hilang sehari tujuh kali, kalau belum melewati Barata Yuda masih bisa diharapkan keselamatannya. Oleh karena itu Yayi, dengan dasar ini boleh percaya kepada kekuasaan dzat yang Maha Besar. Saya kira takdir tidak akan menipu kepada manusia, tetap akan terjadi walaupun hanya secepat kilat, padahal waktu ini Barata Yuda masih jauh terjadinya. Jadi, dengan percayanya Werkudara kepada Begawan Durna di situ mungkin dapat menambah pemahaman saudara saya Werkudara dalam mencari pengetahuan. Oleh karena itu Yayi relakanlah apa yang menjadi perbuatan Yayi Werkudara. Saya percaya orang yang tekun akan mendapat apa yang dicari. Siapa yang memulai berbuat jahat keutamaannya akan hilang. Padahal kenyataannya perbuatan Werkudara itu lahir batin menekuni terhadap ilmu kesempurnaan. Meskipun dibelokkan pada jalan yang menuju fitnah tetapi kalau hatinya Werkudara itu kosong atau tidak ada sama sekali, duh Yayi, di situlah jalannya akan menemukan kemuliaan saudara saya Werkudara.

Prabu Puntadewa : Kanda Prabu rasanya agak jelas terangnya hati saya setelah menerima perkataan Kanda Prabu.

Dari dialog di atas dapat diketahui watak Prabu Batara Kresna adalah seorang yang bijaksana dan mampu memberikan jalan keluar masalah yang dihadapi para Pandawa.

PERPUSTAKAAN UNNES

l) Rukmuka dan Rukmakala

Keduanya merupakan raksasa penjelmaan dari Batara Indra dan Batara Bayu yang mendapat kutukan dari Batara Guru. Gambaran perwatakan keduanya dapat dilihat dialog berikut :

Rukmuka : Wis ana pirang sasi suwene nggone pada dumunung ana penggiking Gunung Candramuka kene, Adi?

Rukmakala : Menawa Kakang takon suwene nggone padha dumunung ana ngareping Guwa Ganda Medana

kene kurang akehe sawetara ana jroning tricandra kalenggahan iki, Kakang.

Rukmuka : Ee…la…dalah, kaya ngene kena sapudhendhaning Dewa, Adi.Tumitah sepisan bae dadi buta njur manggon ana tengahing alas lengkehing gunung.

Rukmakala : Ya wis dilakoni ta Kang, witikna arep nyebut sing disebuti sapa. Nyatane wong loro iki kabeh nampa sikudhendha. Mula kena kanggo pepeling, ya Kakang, mbesuk meneh aja nganti cilik mandeng gedhe wani karo Dewa.Tundhone bakal nampa penandhang kang kaya ngene.Gumunku meneh Kang, wanti-wanti le maringi sapudhendha, nek kepingin enggal entuk pangapura, ora kena mangan nek ora ana pangan teka lan jumujug ana lak-lakan. Ora kena nginum nek ora ana banyu temetes ana tutuk, ki njur mbesuk kapan kelakone? Kuwi rak padha karo ngenggoni bebasan ana rina ana upa, ngono kae ya, Kang. Ya arepa ana rina nek upane ra digoleki apa upa ki mara dhewe?

(Dewa Ruci, kaset ke-4, side A)

Terjemahan bebas :

Rukmuka : Sudah ada berapa bulan lamanya kita tinggal di lereng Gunung Candramuka sini, Adi?

Rukmakala : Kalau Kakang tanya lamanya kita tinggal di depan Gua Ganda Medana sini, kurang lebihnya sementara ada dalam tiga bulan berjalan ini, Kakang.

Rukmuka : Ee…la…dalah, seperti ini rasanya yang kena kutukan Dewa, Adi.Dijadikan pertama saja jadi raksasa bahkan tinggal di tengah hutan di lereng gunung.

Rukmakala : Ya sudah, dijalani saja, Kakang, bagaimana lagi mau mengeluh yang dikeluhi siapa. Kenyataannya kita berdua menerima kutukan. Makanya bisa untuk peringatan, ya Kakang, besok lagi jangan sampai kecil melihat besar berani dengan Dewa. Akibatnya akan menerima sengsara yang seperti ini. Heran saya lagi, Kang, sungguh-sungguh yang memberi kutukan kalau ingin segera mendapat ampunan, tidak boleh makan kalau tidak ada makanan datang dan langsung masuk di kerongkongan. Tidak boleh minum kalau tidak ada air menetes di mulut, ini terus besok kapan terlaksananya? Itu kan sama dengan istilah peribahasa ada hari ada nasi, seperti

itu ya, Kang. Ya, walaupun ada hari tetapi kalau nasinya tidak dicari apa nasi itu datang sendiri?

Dari dialog di atas dapat digambarkan bahwa watak Rukmuka adalah mengeluh dikutuk oleh Dewa menjadi raksasa yang tinggal di tengah hutan di lereng gunung Candramuka, sedangkan Rukmakala wataknya pasrah menerima kutukan Dewa dan menyadari kesalahannya.

m) Batara Indra dan Batara Bayu

Batara Indra dan Batara Bayu merupakan putera Batara Guru yang sedang menerima kutukan Batara Guru menjadi raksasa.Gambaran watak keduanya dapat dilihat pada dialog berikut :

Batara Indra	:	Apa kang kita upaya, Ngger.
Bratasena	:	Aku nggoleki marang bangkening buta kang wis dak pateni.
Batara Indra	:	Sumurupa Kulup, raseksa loro kuwi mau sejatine panjalmaning Ulun lan Kakang Bethara Bayu.
Bratasena	:	Apa sebabe dene Kaki Indra karo Kaki Bayu padha dadi buta?
Batara Indra	:	Nampa siku dhendhaning Rama Pukulun Bethara Guru
Bratasena	:	Ing ngatase Dewa kok isih kena siku dhendha.
Bratasena	:	Ngger, Dewa uga isih titah tan prabeda jeneng kita. Sakabehing titah kang isih tumitah kuwi tetep bakal nyandhing marang pidosan lan pidhendhan.Ingkang mangkono Ngger Bratasena, banget bungah penggalih Ulun lawan Kakang Bayu awit wis bisa ruwat nirmala Ulun tetela kita kang bisa murwakala jeneng Ulun klawan Kakang Bayu. Pinangka tandha panarima Kulup Bratasena, tumuli nya tampanana Ulun paringi nugraha wujude sesupe aran sesupe Druwenda.
Bratasena	:	Banget panarimaku dene Kaki Endra maringi aku wujud sesupe aran sesupe Druwenda. Apa daya pangwasane?
Bethara Indra	:	Daya panguwasane lamun ta jeneng kita ngambah jroning warih, bakal kalis sakehing sambekala lan kahanane tan prabeda kaya ana ing ndharatan.
Bratasena	:	Iya , banget panarimaku.

Bethara Bayu : Kulup Bratasena, Ulun uga maringi marang jeneng kita Kulup awujud pusaka jemparing aran Kyai Bargawarastra, nyoh tumuli tampanana.Sumurupa, Ngger Bratasena, jemparing Kyai Bargawarasta iku mbiyen duweke Resi Rama Parasu ya Rama Bargawa. Sakpatining Bargawa, Bargawarastra banjur Ulun pundhut mring kahyangan. Wektu iki dakparingake marang jeneng kita, Kulup. Sabab jeneng kita, Ulun wawas nduwe watak kang sakperangan kaya wataking Rama Bargawa, Lan Bargawarastra ing kono kena kanggo tamenging diri mbok menawa kita ing mbesuk ngadoni pupuh.

Bratasena : Banget panarimaku dene aku kokwenehi wujud gegaman kaya tumbak jeneng Kyai Bargawarastra.

Batara Indra : Kajaba saka iku, Kulup Bratasena, apa kang Kita upaya jeneng kita mapan ing kene?

Bratasena : Anane aku munggah menyang Gunung Candramuka, kongkon guruku kon nggolek Kayu Gung Susuhing Angin.

Batara Indra : Kulup sumurupa, Kayu Gung Susuhing Angin kene ora ana lan sejatine panjaluke Begawan Durna iku mung mujudake cangkriman kang kita kudu ambatang. Mula dijenengake Kayu Gung Susuhing Angin, kayu iku kayun, kayun iku kajeng, kajeng iku karep. Gung iku Gedhe. Ing kono nggambarake lamun ta werkudara karepe gedhe katitik njaluk supaya diwedharake **kawruh kasampurnaning dumadi.** Wondene susuhing angin iku dumunung ana ing napas mupusmu, Ngger Bratasena. Karep kang gedhe ora bakal linakonan lamun ta manungsa tanpa bisa darbe napas. Jroning kita kang yekti kinen mbatang ora bisa, nganti mbok rewangi munggah menyang Gunung Candramuka. Kene ora ana papaning Kayu Gung Susuhing Angin, Ngger Bratasena. Sanadyan ing kene ora ana papaning Kayu Gung SusuhingAngin, nanging jeneng kita Kulup aja pisan-pisan srengen klawan guru kita. Awit ya kanthi srana tuduhing guru kita, jeneng kita bisa sapatemon marang jeneng ulun lan yekti kita nampa nugraha saka ulun sarimbit.

Bethara Bayu : Ya..ya Ngger Bratasena, prayoga jeneng kita tumuli bali bae menyang Praja Ngestina, pitakon ana ngendi papane Kayu Gung Susuhing Angin.Yekti kene wis ora ana.

(Dewa Ruci, kaset ke-4, side B).

Terjemahan bebas :

Batara Indra	:	Apa yang kamu cari, Ngger?
Bratasena	:	Saya mencari bangkainya raksasa yang sudah saya bunuh.
Batara Indra	:	Ketahuilah Kulup, kedua raksasa itu tadi sebenarnya penjelmaan Ulun dan Kakang Batara Bayu.
Bratasena:	:	Apakah sebabnya Kaki Indra dan Kaki Bayu sama-sama menjadi raksasa?
Batara Indra	:	Menerima kutukan Rama Pukulun Batara Guru.
Bratasena	:	Jadi Dewa kok masih bisa kena kutukan
Batara Indra	:	Ngger, Dewa juga makhluq yang tidak berbeda dengan kamu. Semua makhluq yang masih diciptakan itu tetap akan bersanding kepada dosa dan salah. Oleh karena itu, Ngger Bratasena, sangat gembira hati *Ulun* dan Kakang Bayu sebab sudah bisa kembali seperti semula ternyata kamu yang bisa meruwat saya dan Kakang Bayu. Sebagai tanda terima kasih Kulup Bratasena, segera terimalah *Ulun* beri karunia yang berupa cincin yang bernama Cincin Druwenda.
Bratasena	:	Sungguh berterimakasih aku, karena Kaki Indra memberi saya berupa cincin yang bernama Cincin Druwenda. Apa daya khasiyatnya ?
Batara Indra	:	Daya khasiyatnya kalau kalau kamu masuk ke dalam air akan selamat dari semua bahaya. Dan keadaanya tidak berbeda dengan di daratan.
Bratasena	:	Iya, sungguh saya berterima kasih.
Batara Bayu	:	Kulup Bratasena, Ulun juga memberi kepadamu Kulup, berujud pusaka panah dengan nama Kyai Barga Warastra, ini segera terimalah. Ketahuilah Ngger Bratasena, Panah Kyai Barga Warastra itu dahulu milik Resi Rama Parasu ya Rama Bargawa. Sepeninggal Bargawa, Barga Warastra terus Ulun ambil ke Kahyangan. Sekarang ini saya berikan kepadamu Kulup, sebab kamu Ulun pandang punya watak yang sebagian seperti wataknya Rama Bargawa. Dan Barga Warastra di situ bisa untuk menjaga diri seandainya kamu besok menjalani peperangan.
Bratasena	:	Sungguh saya berterima kasih karena saya kamu beri berupa senjata seperti tombak yang bernama Kyai Barga Warastra.
Batara Indra	:	Di samping itu Kulup Bratasena, apa yang kamu cari di tempat ini?

Bratasena	:	Sebabnya saya naik ke Gunung Candramuka, disuruh guru saya untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin.*
Batara Indra	:	Kulup, ketahuilah *Kayu Gung Susuhing Angin* di sini tidak ada, dan sebenarnya permintaan Begawan Durna itu hanya berwujud teka-teki yang kamu harus menerkanya. Sebab dinamakan *Kayu Gung Susuhing Angin, kayu itu kayun, kayun itu keinginan itu semangat. Gung itu besar*. Di situ menggambarkan kalaulah Werkudara itu semangatnya besar terbukti minta supaya diajarkan **Ilmu Kesempurnaan Hidup**. Sedangkan *Susuhing Angin* itu tempatnya ada di nafas hidupmu, Ngger Bratasena. Keinginan yang besar tidak akan akan terlaksana kalau manusia tanpa bisa memiliki nafas. Selama kamu yang sebenarnya disuruh menjawab teka-teki tidak bisa, sampai kamu bersusah payah naik ke Gunung Candramuka.Di sini tidak ada tempatnya *Kayu Gung Susuhing Angin*, Ngger Bratasena. Meskipun di sini tidak ada keberadaan *Kayu Gung Susuhing Angin*, tetapi kamu Kulup, jangan sekali-kali marah terhadap gurumu. Sebab ya dengan sarana petunjuk gurumu, kamu bisa bertemu dengan saya dan sungguh kamu menerima karunia dari Ulun berdua.
Batara Bayu	:	Ya, ya, Ngger Bratasena, lebih baik kamu segera kembali saja ke kerajaan Astina, tanyakan ada di mana tempatnya *Kayu Gung Susuhing Angin*, ternyata di sini sudah tidak ada.

Dari dialog di atas dapat diketahui Batara Indra mempunyai watak yang bijaksana , berterima kasih kepada Bratasena yang berhasil meruwatnya menjadi Dewa lagi. Batara Indra menjelaskan bahwa *Kayu Gung Susuhing Angin* itu tidak ada sebab hanya sebuah kiasan yang artinya tekad yang besar tidak akan terlaksana kalau manusia tidak mempunyai nafas.

Sedangkan Batara Bayu wataknya bijaksana, berterima kasih kepada Bratasena yang berhasil meruwatnya menjadi Dewa lagi.

n) Begawan Abiyasa

Begawan Abiyasa adalah kakek para Pandawa dan Kurawa. Dia seorang pertapa dengan pertapaannya di Sapta Arga atau Wukir Rahtawu. Untuk mengetahui perwatakannya dapat dilihat dalam dialog berikut :

Abiyasa : Iii, putuku Ngger Permadi, putuku wong abagus ya ya Ngger, sagebyaring thathit pun Kaki wus tanggap apa kang kinersakake ibumu lan kang raka ing Ngamarta, nanging sumurupa Kulup, pangrasane pun Kaki malah kleru lamun ta kang ibu nguwatirake marang lekasing ingkang raka Bratasena. Tata gelar katone bodho si Bratasena nanging saktemene iku malah pinter sing tampa meguru. Ya ing kono bakal bisa tinonton, Durna karo Bratasena kuwi pinter endi. Sira Kulup ora perlu nguwatirake lamun ta nganti kang raka kena paekaning Kurawa lumantar Begawan Durna, Lan sumurupa Ngger Permadi, mara tumuli petanana lan talitinen nalika kapan Begawan Durna, Pendhita Sokalima iku gawe kapitunane para Pendhawa. Tlusuren wiwit nalika jaman pinanggihan sepisan kalawan Begawan Durna. Apa kang katon putuku Pendhawa. Ngger, tata gelar sarwa nguwatirake lekasing Pendhita Durna, Nanging saktemene sakabehing tuduh lumantar Begawan Durna iku yekti papane kanugrahan kang tangeh sipat menungsa iku andarbeni. Awit saka iku Permadi, nuladha laku kang utama, tumraping para Pandu siwi. Wong agung hangeksi ganda kang wujude yaiku kang raka Bratasena. Kepati hamarsudi nyuda marang hawa nepsune, awit dheweke mung kepengin bakal nyampurnaake nggone urip ana ngarsa pada. Golek telenge kawruh kang sejati. Kang saka iku yen ta nganti ibumu nguwatirake marang lekasing kang raka Bratasena iku malah luput. Sapa kang gegedhen uwas akhire bakal tiwas. Ewadene yen pancen kurang mantep rasaning ibumu lan kang raka Ngamarta, Ngger, Ngamarta bakal padhang, ibumu bakal padang, nanging pepadhang iku mau ora ana kang bisa ngurubake kajaba kang raka ing Dwarawati, titising Sang Hyang Suman, ya nalendra kang anetra sewu. Awit kang saka iku Kulup, sakabehing lelakon kang dumadi ana praja pasrahna bae marang kang raka ing Dwarawati.

Arjuna : Yayah lumampah wanci panglangka papat obor sewu byar pajar manah kula, nampi sabdanipun eyang panemban. Gandheng sampun terwaca sabdanipun eyang panemban mbenjang ndadak ngentosi punapa, mindhak kaselak dados pangajeng-ajeng pepundhen, keparenga Eyang, kang wayah nyuwun pamit saha nyuwun tambahing pangestu sigra wangsul dateng Praja Ngamarta.

Begawan Abiyasa : Aja mangkat saiki Kulup, iki dina taliwangke, mbarengi kewan galak ngadhang dalan, Brahmana pati obong, wateke akeh godha rencanane.

(Dewa Ruci, kaset-5, side B)

Terjemahan Bebas :

Begawan Abiyasa : Iii, cucuku Ngger Permadi, cucuku yang tampan, ya..ya.. Ngger, sekilas Eyang sudah tanggap apa yang diinginkan ibumu dan kakakmu di Amarta, tetapi ketahuilah Kulup, menurut perasaan Eyang justru keliru kalau ibumu mengkhawatirkan terhadap perbuatan kakakmu Bratasena. Secara lahiriah kelihatannya bodoh Bratasena itu tetapi sebenarnya itu malah pintar yang tidak usah berguru.Ya di situ akan bisa dilihat, Durna dengan Bratasena itu pandai mana. Kamu Kulup tidak perlu mengkhawatirkan kalau sampai kakakmu terkena muslihatnya Kurawa lantaran Begawan Durna. Dan ketahuilah Ngger Permadi, segera kamu cari dan telitilah ketika kapan Begawan Durna, Pendeta Sokalima itu membuat kerugiannya para Pandawa. Telusurilah mulai ketika zaman bertemu pertama dengan Begawan Durna, apa yang nampak terhadap cucuku Pandawa. Ngger, secara lahiriah serba mengkhawatirkan perbuatan Pendeta Durna, tetapi sebenarnya semua petunjuk lantaran Begawan Durna itu sungguh tempatnya kemuliaan yang sulit sifat manusia itu memiliki. Oleh sebab itu Permadi, contohlah perbuatan yang utama, buat para putra Pandu, orang yang besar suka berprihatin yang wujudnya yaitu Kakakmu Bratasena. Sungguh-sungguh berprihatin mencegah hawa nafsunya, sebab dia ingin akan menyempurnakan tujuan hidupnya di dunia. Mencari kedalaman ilmu yang sejati. Oleh karena itu kalau sampai ibumu mengkhawatirkan terhadap perbuatan Kakakmu

Bratasena itu malah keliru. Siapa yang terlalu besar rasa khawatirnya akhirnya malah rugi sendiri. Meskipun demikian kalau memang kurang mantap perasaan ibumu dan kakakmu di Amarta, Ngger, Amarta akan terang, dan ibumu juga akan terang, tetapi penerangan itu tadi tidak ada yang bisa menyalakan kecuali kakakmu di Dwarawati. Titisan Sang Hyang Suman ya raja yang mempunyai mata seribu. Oleh karena itu Kulup, semua kejadian yang terjadi di negara serahkan saja kepada kakakmu di Dwarawati.

Permadi : Bagaikan berjalan di waktu malam mendapat obor seribu terasa terang hati saya, setelah saya menerima penjelasan Eyang Panemban. Karena sudah jelas penjelasan Eyang Panemban, tidak usah menunggu lama nanti malah jadi pengharapan para *pepundhen*. Izinkanlah Eyang, cucunda mohon diri serta minta doa restu segera pulang ke negara Amarta.

Begawan Abiyasa : Jangan berangkat sekarang Kulup, ini hari nahas, bersamaan dengan waktunya binatang buas mencegat di jalan, Brahmana mati membakar diri yang maksudnya banyak gangguannya di jalan.

Dari dialog di atas watak Begawan Abiyasa adalah bijaksana yang bisa melihat peristiwa apa yang akan terjadi serta sangat mengasihi Pandawa.

o) Anoman.

Anoman merupakan saudara Bratasena tunggal Bayu yaitu sama-sama putera angkat dan murid Batara Bayu di samping Maenaka, Jajal Wreka, Gajah Setubanda, Nagakwara, dan Garuda Mahambira. Gambaran watak Anoman terdapat dalam dialog berikut :

Anoman : Pun kakang sejatine ngerti, si Adhi banget nggone konjem marang Begawan Durna kuwi si Adhi kaparentah golek Tirta Pawitradi ya Banyu Perwita Suci. Diduduhake mapane jroning segara. Yayi, mara saringen kang premati, si Adhi kuwi apa wis bener meguru Begawan Durna? Mangka nyatane si Adhi karo pun Kakang tunggal Bayu. Padha siswane Pukulun Bethara Bayu. Geneya si adhi kok

banjur nduwe slaga kang mengkono, banjur konjem marang Begawan Durna. Ngelingana lamun Begawan Durna iku tinumpakan dening pakartining para Kurawa.

Bratasena : Aku iki bakal nuruti karep, dhasare aku wis sumaguh, ala-ala aku iki satriya, emoh yen ngoncati kesaguhan. Mangka kesaguhanku wis disekseni wong sakpendhapa Ngastina, Yen ta nganti aku ora mangkat, mendah eseme ngakeh tumrap menyang Bratasena.

Anoman : Pancen wis dijarag Dhimas, lakune Durna kang mengkono iku. Pancen wis dirembug sakdurunge para Kurawa karo Begawan Durna.

Bratasena : Perkara wong arep mitenah aku tumuju menyang kaalan aku ora apa-apa, marga aku nduwe kapitayan ora ana guru ngloropake murid.

Anoman : Yayi, yen ta nganti si Adhi bakal nyemplung menyang segara, padha kowe nganyut tuwuh.

Bratasena : Ora ana manungsa yen pancen padhang pikire kok bakal nganyut tuwuh.

Anoman : Yen nganti mati kepriye, Yayi?

Bratasena : Pati kuwi ora galak kaya macan, mula Kakang Anoman aja ngreridu marang sing dadi karepku. Kowe enggal semingkira, nek nganti ora semingkir, taktabrak dina iki.

(Dewa Ruci,kaset ke-8,side A)

Terjemahan bebas :

Anoman : Saya sebenarnya tahu, si Adi sungguh begitu patuh dan percaya dengan Begawan Durna, itu si Adi diperintahkan mencari *Tirta Pawitradi* ya *Banyu Perwita Suci*. Ditunjukkan tempatnya di dalam lautan. Yayi, silakan disaring dengan teliti, si Adi itu apa sudah benar berguru kapada Begawan Durna? Padahal kenyataannya si Adi dengan saya *tunggal Bayu* Sama-sama muridnya Pukulun Batara Bayu. Mengapa si Adi kok terus punya sikap yang seperti itu., terus begitu patuh dan percaya kepada Begawan Durna. Ingatlah kalau Begawan Durna itu ditunggangi oleh perbuatan para Kurawa.

Bratasena : Saya ini akan mengikuti keinginan, dasarnya saya sudah sanggup, walau bagaimanapun saya ini ksatria, tidak mau kalau mengingkari kesanggupan. Padahal kesanggupanku sudah disaksikan orang

		sependapa Astina. Kalau sampai saya tidak berangkat, seperti apa ejekan orang banyak terhadap Bratasena.
Anoman	:	Memang sudah disengaja Dimas, tindakan Durna yang seperti itu. Memang sudah dibicarakan sebelumnya.oleh para Kurawa dengan Begawan Durna.
Bratasena	:	Perkara orang akan menjerumuskan saya menuju ke perbuatan jahat, saya tidak apa-apa. Sebab saya mempunyai keyakinan **tidak ada guru yang menjerumuskan murid.**
Anoman	:	Yayi, kalau sampai si Adi akan masuk ke dalam lautan, sama saja kamu bunuh diri.
Bratasena	:	Tidak ada manusia kalau memang jernih pikirannya kok akan bunuh diri.
Anoman	:	Kalau sampai mati bagaimana,Yayi?
Bratasena	:	Maut itu tidak galak seperti harimau, oleh karena itu Kakang Anoman jangan menghalangi apa yang menjadi keinginan saya. Kamu segera menyingkir, kalau sampai tidak menyingkir, saya tabrak hari ini juga!

Dari dialog di atas dapat diketahui watak Anoman adalah mencemaskan nasib Bratasena.

p) Gajah Setubanda

Gajah Setubanda adalah saudara seperguruan *tunggal Bayu* dengan Bratasena.Dia disuruh Anoman menghalangi Bratasena masuk ke dasar samudera. Untuk mengetahui perwatakannya dapat dilihat dalam dialog berikut :

Dalang	:	Cancut taliwanda Sang Bima, ambyur jroning samudra, tinampa dening gegering Gajah Setubanda.
Bratasena	:	Wah, maras atiku, kuatir pikirku, nitik alun kang gedhe mestine jero segara iki. Nanging bareng aku ambyur kok nyolong pethek, jembare jembar, alune gedhe, nanging mung sak polok jeroning segara iki. Wah geneya aku ndadak kuatir, yen mung sak polok, wis mau-mau aku njegur segara.
Dhalang	:	Pangudarasaning sang Bima kepireng dening kupinge Gajah Setubanda, nadyan Gajah, kepingin ya dialem, dupi mangke miyarsa marang pangandikaning Raden Werkudara, gela dadakan,

marga dhatan tinampi kang dadi lelabuhanira tiwas kaselak nyepakake geger, parandene ora entuk alem saking Sang Bima. Putung atine Sang Gajah Setubanda. Nadyan Gajah ning putungan aten. Sigra Sang Bima kinipataken Gajah wangsul.

Gajah Setubanda : Wah, ora guna lehku labuh iki.

(Dewa Ruci, kaset ke-8, side A)

Terjemahan Bebas :

Dalang : Segera Sang Bima terjun kedalam samudera, diterima oleh punggungnya Gajah Setubanda.

Bratasena : Wah, ciut nyaliku, khawatir pikiranku, melihat ombak yang besar harusnya dalam lautan ini. Tetapi begitu aku terjun kok tidak menyangka luasnya memang luas, ombaknya besar, tetapi ternyata hanya sedalam mata kaki dalamnya lautan ini. Wah, mengapa aku mesti harus khawatir, kalau hanya sedalam mata kaki sudah sejak tadi aku masuk kedalam lautan.

Dalang : Pernyataan Sang Bima terdengar oleh telinga Gajah Setubanda. Meskipun Gajah, dia ingin juga mendapat pujian. Begitu mendengar apa yang diucapkan oleh Raden Werkudara, kecewa seketika, karena tidak diterima apa yang menjadi pengorbanannya. Sudah dibantu dengan menyiapkan punggungnya., akan tetapi tidak mendapat pujian dari Sang Bima, kecewa hatinya Sang Gajah Setubanda, meskipun Gajah tetapi mudah patah hatinya. Segera Sang Bima dikibaskan, Gajah terus pulang.

Gajah Setubanda : Wah, tidak ada gunanya pengorbanan saya ini.

Dari uraian di atas dapat diketahui watak Gajah Setubanda adalah mudah kecewa serta ingin dipuji orang lain.

q) Gatutkaca

Gatutkaca adalah putra Bratasena dengan Dewi Arimbi. Untuk memperoleh gambaran wataknya dapat dilihat dialog berikut ini :

Gathutkaca : Ya, jagat Dewa Bathara, sawetara nggonku ngulatake Kangjeng Paman, aku weruh Kangjeng

Paman ana jroning alas. Nanging bareng dakwaspadhakake, Kangjeng Paman dirubung Buta semono akehe. Paman, keparenga sumene saking sawetawis, samangke kula ingkang badhe ngembuli saking dirgantara, Paman.

(Dewa Ruci, kaset ke – 7, side A)

Terkjemahan Bebas :

Gatutkaca : Ya, jagat Dewa Batara, sementara saya memperhatikan Kangjeng Paman, saya melihat Kangjeng Paman ada di dalam hutan, tetapi begitu saya perhatikan Kangjeng Paman dikeroyok raksasa begitu banyak. Paman, silakan beristirahat sementara waktu, selanjutnya saya yang akan membantu dari angkasa, Paman.

Dialog berikutnya :

Permadi : Anakku lanang Ngger, Gatutkaca, banget panarimane keng Paman, dene sira Kulup, wis bisa rerewang klawan Kang Paman.

Gathutkaca : Kula nyuwun pangapunten Paman, mbok menawi kula ndamel kuciwaning Paman.

Permadi : Ya, ya, ora dadi baya punapa Kaki Prabu, ana wigati apa ?

Gathutkaca : Kula terang kautus kaliyan Kangjeng Wa Prabu. Paduka Paman enggal katuran kundur dhumateng praja Ngamarta.

Permadi : Iya, iya, Ngger Kaki Prabu, ora suwe keng Paman tumuli bakal kundur marang praja sabab uwis kasembadan apa kang dadi pangajabing kang Paman. Kang Paman wis sowan ana ngarsaning Kangjeng Eyang.

Gathutkaca : Aduh, Paman, ngaturaken sanget agenging panuwun, dene ing mangke paman sampun sembada mestuti dateng dhawuhipun Wa Prabu.

Permadi : Mara ayo Kaki, daya-daya enggal tumuli kundur.

(Dewa Ruci, kaset ke – 7, side A)

Terjemahan bebas :

Permadi	:	Anakku laki-laki Ngger Gatutkaca,sungguh berterima kasih Paman karena kamu Kulup sudah bisa membantu kepada Paman.
Gatutkaca	:	Saya minta maaf Paman, kalau saya membuat kecewanya Paman.
Permadi	:	Ya, ya, tidak menjadi apa Kaki Prabu. Ada keperluan apa?
Gatutkaca	:	Saya diutus oleh Kangjeng Wa Prabu. Paduka Paman segera dimohon pulang ke Kerajaan Amarta.
Permadi	:	Iya, iya, Ngger Kaki Prabu, tidak lama lagi Paman segera pulang ke kerajaan, sebab sudah berhasil apa yang menjadi keinginan Paman. Paman sudah menghadap kepada Kangjeng Eyang.
Gatutkaca	:	Aduh Paman, saya sangat mengucapkan terima kasih, karena Paman sudah berhasil menjalankan perintah Wa Prabu.
Permadi	:	Mari Kaki, kita segera pulang!

Dari dialog di atas dapat diketahui watak Gatutkaca adalah suka menolong oang lain terutama Pamannya Permadi.

r) Patih Sengkuni dan Dursasana

Patih Sengkuni adalah patih kerajaan Astina. Dia sebenarnya adik Dewi Gendari, ibu para Kurawa. Sehingga Sengkuni adalah pamannya para Kurawa. Sengkuni mempunyai watak yang jahat, licik, iri dengki, senang pada hal-hal yang tidak baik. Sedangkan Dursasana adalah adik Prabu Duryudana. Gambaran watak Sengkuni dan Dursasana dapat dilihat dalam dialog berikut :

Sengkuni	:	Inggih, punika kula inggih nekseni, anggaris agengi punapa dhawuhipun kang Raka Ngawangga, menawi Kakang Durna punika tuhu tresna kaliyan Kurawa, wiwit punika kedah saget mbudidaya nyicil ngurangi dhateng kekiyatane para Pendhawa. (Dewa Ruci, kaset ke- 2, side A)

Terjemahan Bebas :

Sengkuni	:	Ya, itu saya juga menjadi saksi, menggarisbawahi apa yang menjadi pernyataan Kakanda di Awangga,

kalau Kakang Durna itu benar-benar cinta kepada Kurawa mulai sekarang harus bisa berusaha sedikit demi sedikit mengurangi kekuatannya para Pandawa.

Dialog berikutnya :

Sengkuni : Dina iki Bratasena wis munggah menyang Gunung Candramuka.

Dursasana : Niku pamrihe pripun, Mbahne Durna niku ?

Sengkuni : Pancen pamrihe arep dipateni Bratsena kuwi. Aja nganti Bratasena kuwi urip meneh.

Dursasana : Wah, ngoten. Ning nek kula rasakake sing nguwatke wong ringkih, sing minterke wong bodho niku malah Kaka Prabu Duryudana dhewe. Lha, cobi pun pinten rambahan kemawon Pendhawa ajeng dipateni. Suruhane Kurawa niku pun pirang-pirang. Lupute Pendhita nggih ratu dikongkon mateni Pandhawa. Ning ndilalah, Man, Kongkonan Ngestina niku angger tekan Ngamarta lupute teluk utawi mati, niku ajeg kaya ngoten niku.

Sengkuni : Ya, ning bab iki kowe ora kena nyepelekake karo Kakang Durna.

Dursasana : Nggih, kula mboten ajeng nyepelekake.

Sengkuni : Aku mau nampa dhawuh saka Sinuwun, Kulup, Sak adhimu kabeh aja ana kang padha keri. Kinen tata-tata berdandan kanthi nggawa senjata kang prayoga, memanuki lakuning Bratasena.Yen ta nganti iki mengko Bratasena bisa bali ana ndalan Bratasena kudu dipateni.

Dursasana : Wah, nggih, mboten langkung ngestokaken dhawuh.

(Dewa Ruci, kaset ke-3, side A)

Terjemahan Bebas :

Sengkuni : Hari ini Bratasena, sudah naik ke Gunung Candramuka.

Dursasana : Itu pamrihnya bagaimana Bapa Durna itu?

Sengkuni : Memang pamrihnya akan dibunuh Bratsena itu. Jangan sampai Bratasena itu hidup lagi.

Dursasana : O, begitu. Tetapi kalau saya rasakan yang menguatkan orang ringkih, yang memintarkan orang bodoh itu malah Kaka Prabu Duryudana sendiri. Lha coba, sudah berapa kali saja Pandawa akan dibunuh. Utusannya Kurawa itu sudah banyak

		sekali, kalau tidak Pendeta ya Raja disuruh membunuh Pandawa. Tetapi bagaimana akhirnya, Man. Utusan Astina itu kalau sampai di Amarta, kalau tidak menyerah ya mati. Itu pasti terus seperti itu.
Sengkuni	:	Ya, tetapi bab ini kamu tidak boleh meremehkan kepada Kakang Durna.
Dursasana	:	Ya, saya tidak akan meremehkan.
Sengkuni	:	Saya tadi menerima perintah dari Sinuwun, Kulup, kamu dengan adikmu semua jangan sampai ada yang tertinggal. Diminta bersiap-siap berpakaian membawa senjata yang pantas, mengamati perjalanan Bratasena. Kalau sampai nanti Bratasena dapat pulang, di jalan Bratasena harus dibunuh.
Dursasana	:	Wah, ya, tidak kurang saya siap menjalankan tugas.

Dari dialog di atas watak patih Sengkuni adalah jahat, licik, senang pada hal yang tidak baik serta menginginkan kematian Bratasena. Sedangkan Dursasana wataknya sering mengingatkan kepada Sengkuni, namun sebagai Kurawa, dia siap melaksanakan perintah Sengkuni.

4.1.4 Latar atau Setting

Latar dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Surata ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam lakon wayang purwa ini, latar tempat dibagi menjadi 14. Pertama peristiwa yang terjadi di pendapa Agung Astina, kedua di kedaton(ruang dalam)istana di Astina, ketiga di pagelaran yaitu tempat berkumpulnya para kesatria Kurawa, ketiga di kaki Gunung Candramuka, keempat di lereng Gunung Candramuka yaitu di depan Gua Gandamedana, kelima di suatu tempat yang tidak disebutkan ketika Bratasena mau pulang ke Amarta, keenam di pertapaan Sapta Arga, ketujuh di hutan ketika ketika Permadi dan para punakawan sedang beristirahat, kedelapan di istana kerajaan Amarta, kesembilan di suatu tempat Bratasena sedang dalam perjalanan

ke samudera, kesepuluh di suatu tempat para saudara Bratasena *tunggal* Bayu mencegat kedatangan Bratasena, kesebelas di samudera ketika Bratasena berkelahi dengan seekor ular naga, kedua belas di dasar samudera bratasena bertemu dengan Dewa Ruci, ketiga belas di pertapaan Sokalima, keempat belas di pantai bertemunya Bratasena dengan gurunya begawan Durna dan Prabu Kresna serta Permadi

Latar waktu yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto ada dua yang dideskripsikan dengan jelas, yaitu pertama ketika Bratasena pulang ke Amarta pada malam hari setelah menemui Begawan Durna di Astina. Yang kedua ketika Begawan Durna bersumpah kepada Permadi kalau sampai waktu *bedhug tengange* yang maksudnya tengah hari Bratasena tidak muncul ke permukaan samudera, Begawan Durna akan menyusul menceburkan diri ke dasar samudera. Latar waktu di tempat yang lain tidak dideskripsikan dengan jelas kapan waktu atau peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Latar sosial dalam cerita Dewa Ruci ini memiliki latar budaya jawa. Hal ini didasarkan pada tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita lakon yang merupakan rekaan dari para pendahulu. Tempat peristiwa itu terjadi pada lingkungan kebudayaan jawa, seperti adanya nama-nama kerajaan, bentuk upacara sesaji, serta nama-nama tokohnya. Demikian juga tokoh Bratasena yang disebutkan oleh Dewa Ruci, asal usul dari Bratasena seperti dalam dialog berikut :

Bratasena	:	Aku gelem manembah marang kowe, waton kowe bisa ngerti sapa sing nurunake aku.
Dewa Ruci	:	Oh iya, Ngger, sejatine jeneng kita iku Atmajendra ing Ngastina, putrane sawarga Prabu Pandhu kang

patutan klawan Dewi Kunthi. Karo Kunthi tunggale ana telu, kang pembayun Puntadewa, panenggake jeneng kita, dene ingkang angka telu si Permadi. Wondene wong tuamu dhaup kalawan Dewi Madrim, peputra loro yaiku Nakula lawan Sadewa. Pandhu iku atmajane Abiyasa, Abiyasa atmajane Palasara, Palasara iku atmajane Sakri, Sakri Atmajane Sekutrem, Sekutrem atmajane Manumanasa, Manumanasa atmajane Parikenan, Parikenan atmajane Bremani, Bremani anake Brama, Brama anake Betara Guru, Betara Guru atmajane Hyang Tunggal, Hyang Tunggal atmajane Hyang Wenang. Ngger, ya sipat kang wenang kang tan kena pinurba iku yekti kang nerahake jagat sak isine iki.

(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side A)

Terjemahan Bebas :

Bratasena : Aku mau menyembah kepadamu, kalau kamu bisa mengetahui siapa yang menurunkan aku.

Dewa Ruci : Oh iya, Ngger, sebenarnya kamu itu anak raja di Astina, putra almarhum Prabu Pandu dengan istri Dewi Kunti, dengan Kunti saudaramu ada tiga, yang nomor satu Puntadewa, nomor dua kamu, sedangkan nomor tiga si Permadi. Di samping itu ayahmu menikah dengan Dewi Madrim mempunyai putra dua yaitu Nakula dan Sadewa. Pandu itu anaknya Abiyasa, Abiyasa anaknya Palasara, Palasara itu anaknya Sakri, Sakri anaknya Sekutrem, Sekutrem anaknya Manumanasa, Manumanasa anaknya Parikenan, Parikenan anaknya Bremani,Bremani anaknya Brama, Brama anaknya Batara Guru, Batara Guru anaknya Hyang Tunggal, Hyang Tunggal anaknya Hyang Wenang. Ngger, ya sifat yang mempunyai wewenang yang tidak bisa diperintah itu sesungguhnya yang menciptakan dunia seisinya ini.

Dialog di atas menggambarkan bahwa Bratasena merupakan keturunan Prabu Pandu Dewanata yang merupakan raja kerajaan Astina, dan menurut garis keturunan merupakan trah dari Dewa.

4.2. Nilai Didik dalam Lakon Wayang Purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

Berikut ini akan penulis uraikan nilai-nilai dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto.

4.2.1 Nilai Pendidikan Sosial.

Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dengan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat dan suka menolong tanpa mengharapkan jasa.

Nilai pendidikan sosial tecermin dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto terdapat dalam dialog berikut :

Bratasena	:	Apa sebabe dene Kaki Indra karo Kaki Bayu padha dadi buta?
Batara Indra	:	Nampa siku dhendhaning Rama Pukulun Bethara Guru
Bratasena	:	Ing ngatase Dewa kok isih kena siku dhendha.
Bratasena	:	Ngger, Dewa uga isih titah tan prabeda jeneng kita. Sakabehing titah kang isih tumitah kuwi tetep bakal nyandhing marang pidosan lan pidhendhan.Ingkang mangkono Ngger Bratasena, banget bungah penggalih Ulun lawan Kakang Bayu awit wis bisa ruwat nirmala Ulun tetela kita kang bisa murwakala jeneng Ulun klawan Kakang Bayu. Pinangka tandha panarima Kulup Bratasena, tumuli nya tampanana Ulun paringi nugraha wujude sesupe aran sesupe Druwenda.
Bratasena	:	Banget panarimaku dene Kaki Endra maringi aku wujud sesupe aran sesupe Druwenda. Apa daya pangwasane?
Bethara Indra	:	Daya panguwasane lamun ta jeneng kita ngambah jroning warih, bakal kalis sakehing sambekala lan kahanane tan prabeda kaya ana ing ndharatan.
Bratasena	:	Iya , banget panarimaku.
Bethara Bayu	:	Kulup Bratasena, Ulun uga maringi marang jeneng kita Kulup awujud pusaka jemparing aran Kyai Bargawarastra, nyoh tumuli tampanana.Sumurupa,

		Ngger Bratasena, jemparing Kyai Bargawarasta iku mbiyen duweke Resi Rama Parasu ya Rama Bargawa. Sakpatining Bargawa, Bargawarasta banjur Ulun pundhut mring kahyangan. Wektu iki dakparingake marang jeneeng kita, Kulup. Sabab jeneng kita, Ulun wawas nduwe watak kang sakperangan kaya wataking Rama Bargawa, Lan Bargawarasta ing kono kena kanggo tamenging diri mbok menawa kita ing mbesuk ngadoni pupuh.
Bratasena	:	Banget panarimaku dene aku kok wenehi wujud gegaman kaya tumbak jeneng Kyai Bargawarasta. (Dewa Ruci, kaset ke – 4, side B)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Apa sebabnya Kaki Indra dan Kaki Bayu sama-sama menjadi raksasa.
Batara Indra	:	Menerima kutukan dari Rama Pukulun Batara Guru.
Bratasena	:	adi Dewa kok masih bisa kena kutukan
Batara Indra	:	Ngger, Dewa juga makhluq yang tidak berbeda dengan kamu. Semua makhluq yang masih diciptakan itu tetap akan bersanding kepada dosa dan salah. Oleh karena itu, Ngger Bratasena, sangat gembira hati *Ulun* dan Kakang Bayu sebab sudah bisa kembali seperti semula ternyata kamu yang bisa meruwat saya dan Kakang Bayu. Sebagai tanda terima kasih Kulup Bratasena, segera terimalah *Ulun* beri karunia yang berupa cincin yang bernama Cincin Druwenda.
Bratasena	:	Sungguh berterima kasih aku, karena Kaki Indra memberi saya berupa cincin yang bernama Cincin Druwenda. Apa daya kasiyatnya ?
Batara Indra	:	Daya kasiyatnya kalau kalau kamu masuk ke dalam air akan selamat dari semua bahaya. Dan keadaanya tidak berbeda dengan di daratan.
Bratasena	:	Iya, sungguh saya berterima kasih.
Batara Bayu	:	Kulup Bratasena, Ulun juga memberi kepadamu Kulup, berujud pusaka panah dengan nama Kyai Barga Warastra, ini segera terimalah. Ketahuilah Ngger Bratasena, Panah Kyai Barga Warastra itu dahulu milik Resi Rama Parasu ya Rama Bargawa. Sepeninggal Bargawa, Barga Warastra terus Ulun ambil ke Kahyangan. Sekarang ini saya berikan kepadamu Kulup, sebab kamu Ulun pandang punya watak yang sebagian seperti wataknya Rama Bargawa. Dan Barga Warastra di situ bisa untuk

		menjaga diri seandainya kamu besok menjalani peperangan.
Bratasena	:	Sungguh saya berterima kasih karena saya kamu beri berupa senjata seperti tombak yang bernama Kyai Barga Warastra.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Batara Indra dan Batara Indra sangat berterima kasih kepada Bratasena yang secara tidak sengaja menolong kedua Dewa tersebut berubah seperti semula. Dari wujud raksasa karena kutukan Batara Guru, menjadi Dewa lagi. Dikatakan **tidak sengaja** karena tujuan Bratasena hendak membinasakan kedua raksasa yang hendak memangsanya. Sebagai tanda terima kasih, Batara Indra memberikan sebuah cincin yang bernama Cincin Druwenda yang khasiatnya kalau Bratasena masuk ke dalam air, keadaannya tidak berbeda ketika Bratasena ada di daratan. Cincin tersebut sangat berguna bagi Bratasena ketika memasuki dasar samudera untuk mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* atas perintah Begawan Durna, gurunya. Batara Bayu juga memberi pusaka kepada Bratasena yang berupa *jemparing* yang kelak digunakan dalam perang Barata Yuda.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan terdapat nilai pendidikan sosial yaitu sikap saling menolong dari para pelakunya antara Bratasena dengan batara Indra dan Batara Bayu. Bratasena menolong Batara Indra dan Batara Bayu menjadi Dewa kembali. Sedangkan Batara Indra dan Batara Bayu memberikan pusaka berupa Cincin Druwenda dan Jemparing Kyai Bargawarastra kepada Bratasena.

4.2.2 Nilai Pendidikan Keagamaan.

Agama dan pandangan hidup menekankan pada ketenteraman batin, ketenangan, sikap menerima apa yang akan terjadi serta pasrah kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Pandangan yang demikian memperlihatkan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan sejati.

Lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto banyak sekali memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang pada dasarnya ingin mencapai kebahagiaan jiwa, ketenteraman hati. Alur cerita yang mencerminkan nilai pendidikan keagamaan dapat dilihat dalam dialog berikut :

Bratasena : Wah, kaya mangkene jembare segara, semene gedhene alun nganti sak gerdhu sak omah. Nanging wis dadi anteping atiku , yen nganti aku ora ambyur mendah nisthaning uripku. Babu Kunthi aku njaluk pengestumu, Mbarep Kakangku aku njaluk pengestumu, Jlamprong, Kembar, aku njaluk pamujimu. Kawula sak Negara Ngamarta aku njaluk pangapura sakabehing keluputanku. Babu Kunthi aku njaluk pangapura jroning aku ndherekake Babu Kunthi ana Praja. Ana luputku apuranen Babu Kunthi, Mbarep Kakangku sakabehing dosaku leburen aku njaluk ngapura karo Mbarep Kakangku. Kembar, Jlamprong, aku njaluk ngapura sakabehing dosaku, Pandhu Bapakku ayomana uripku, Pandhu Bapakku ulatana lelakonku. Kakekku Abiyasa njaluk pangestumu, aku arep ambyur segara.

(Dewa Ruci, kaset ke-8, side A)

Terjemahan bebas :

Bratasena : Wah, seperti ini luasnya lautan, seperti ini besarnya ombak, sampai sebesar gardu, sebesar rumah. Tetapi sudah menjadi kemantapan hatiku kalau sampai saya tidak terjun ke dalam samudera, alangkah nistanya hidupku. Ibu Kunti saya minta doa restumu, *Mbarep* Kakakku, saya minta doa restumu, Jlamprong, Kembar, saya minta doakan saya, rakyat senegara Amarta, saya minta maaf segala kesalahan saya. Ibu Kunti, saya minta maaf selama saya mengikuti Ibu Kunti di amarta. Kalau ada kesalahan saya, maafkanlah Ibu Kunti, Mbarep Kakakku semua dosaku leburlah saya minta maaf kepada *Mbarep* Kakakku. Kembar, Jlamprong, saya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

minta maaf semua dosaku. Pandu Bapakku, lindungilah hidupku, Pandu Bapakku, awasilah perbuatanku. Kakekku Abiyasa, minta doa restumu, saya akan masuk ke dalam samudera.

Dari ucapan di atas Bratasena minta doa restu kepada Dewi Kunti ibunya, Puntadewa kakaknya, adiknya Permadi dan Nakula-Sadewa serta Pandu Dewanata ayahnya dan Abiyasa kakeknya, agar selama masuk ke dalam samudera, Bratasena mendapat keselamatan.

Dialog berikutnya :

Bratasena : Ora sudi aku manembah karo kowe. Ndonya iki ana kang dak sembah. Mung siji kang dak sembah, yaiku sing nguripi marang Bratasena.

Dewa Ruci : Ngger, yen pancen mengkono kang dadi kapitayan kita, ya klebu Ulun iki. Ingkang darbe wewenang marang kahanan kita. Awit sumurupa, Ulun iki wenang nitahake, ora wenang tinitahake. Wenang murba tan wenang kapurba. Wenang kuwasa, ora wenang den kuwasani. Jagat saisine iki wewenang Ulun kabeh, Ngger Bratasena.

(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side A)

Terjemahan Bebas :

Bratasena : Tidak sudi aku menyembah kepadamu. Dunia ini ada yang saya sembah. Hanya satu yang saya sembah yaitu yang memberi hidup kepada Bratasena.

Dewa Ruci : Ngger, kalau memang seperti itu yang menjadi kepercayaanmu, ya termasuk Ulun ini. Yang mempunyai wewenang terhadap keadaanmu, sebab ketahuilah Ulun ini berwewenang menciptakan, tidak berwenang diciptakan. Wenang berkehendak, tidak wenang dikehendaki, wenang berkuasa, tidak berwenang dikuasai. Dunia seisinya ini, wewenang Ulun semuanya.

Dalam dialog di atas nampak bahwa Bratasena hanya menyembah Tuhan Yang Maha Pencipta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai pendidikan keagamaan yang terdapat dalam dialog di atas adalah:

a. Bratasena minta doa restu kepada ornang tua, kakek, serta saudaranya agar selamat ketika masuk ke dalam samudera
b. Bratasena hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

4.2.3 Nilai Pendidikan Moral

Kewajiban anak kepada orang tua adalah berbakti. Dengan berbakti, kita berharap akan selalu mendapat ridhonya karena keridhoan orang tua akan menyebabkan ridho Allah pula.

Bratasena yang akan memasuki dasar samudera bermaksud untuk minta doa restu dari Dewi Kunti, ibunya.di samping itu juga akan pamit kepada saudara-saudaranya. Hal ini terdapat dalam kutipan dialog berikut:

Bratasena : Iki aku mbacut apa bali dhisik menyang Ngamarta, yen aku mbacut, ya, yen aku urip yen mati rak padha karo aku malah dosa karo Babu Kunthi karo sedulurku sabab aku ora pamit. Prayoga aku bali dhisik menyang Ngamarta njaluk pengestuning Babu Kunthi lan sedulurku kabeh.

(Dewa Ruci, kaset ne-5, side A)

Terjemahan bebas :

Bratasena : Ini saya langsung apa kembali terlebih dahulu ke Amarta. Kalau aku langsung, ya, kalau aku hidup kalau mati kan sama dengan saya malah berdosa dengan Ibu Kunti dan saudara-saudaraku sebab saya tidak pamit. Lebih baik saya pulang lebih dahulu ke Amarta minta doa restu Ibu Kunti dan para saudaraku semua.

Dari dialog di atas terdapat nilai moral yaitu sikap berbakti kepada orang tua. Bratasena yang hendak pergi mencari *Tirta Pawitradi Mahening Suci* ke

PERPUSTAKAAN UNNES

Samudera selatan, minta izin dan minta doa restu Dewi Kunti, ibunya dan saudara-saudaranya.

Berikutnya merupakan bagian dari nilai pendidikan moral adalah :

a) Nilai Kepatuhan

Dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, terdapat nilai kepatuhan yang tecermin dari tokoh Bratasena yang taat serta patuh segala perintah Begawan Durna, gurunya. Sikap patuh tersebut terlihat dari dialog berikut :

Begawan Durna	:	Anakku lanang kang daktresnani, tetela kowe ora cidra ing janji, netepi sing dadi semayane punBapa, katitik sira prapta ijen tanpa rowang ana madyaning Praja Ngastina iku nelakake menawa sira netepi marang kang dadi kesaguhanmu. Pantes tinulad tinulada, menawa ana uwong kang tekade kaya sira Kulup, dhemen netepi marang janjine, ing kono tetep bakal saya kontap kang dadi asmaning para satriya.
Bratasena	:	Durna Bapakku, iya.
		(Dewa Ruci, kaset ke-2, side A)

Terjemahan bebas :

Begawan durna	:	Anakku laki-laki yang saya cintai, ternyata kamu tidak melupakan janjimu, menepati apa yang menjadi janjinya Bapa , buktinya kamu datang sendiri tanpa teman di tengah Negara Astina. Itu membuktikan kalau kamu menepati apa yang menjadi kesanggupanmu. Pantas dicontoh dan ditiru, kalau ada orang yang tekatnya seperti kamu Kulup, suka menepati terhadap janjinya, di situ tetap akan semakin harum apa yang menjadi nama para kesatria.
Bratasena	:	Durna Bapakku, iya.

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa watak Bratasena adalah orang yang selalu menepati janji.

Dialog berikutnya :

Begawan Durna	:	Sakdurunge sira Kulup dakwedhari kawruh kasampurnan, luwih dhisik tumuli goleka Kayu Gung Susuhing Angin. Iku pinangka sesajining kawruh kasampurnan. Lamun sira Kulup bisa ngaturake sesaji Kayu Gung Susuhing Angin, ing kono margane sira Kulup enggal dakwedharake kawruh kasampurnan.
Bratasena	:	Yen pancen iku kang dadi sesajine, banjur Kayu Gung Susuhing Angin iku mapane ana ngendi?
Begawan Durna	:	Dumunung ana pucuking Gunung Candramuka ya ing Gunung Reksamuka. Wis golekana, ana kono papane, Ngger!
Bratasena	:	Yen pancen ana kono papan panggonane, mbesuk ndadak ngenteni apa, Durna Bapakku, aku njaluk pamit lan njaluk pangestumu, mangkat dina iki munggah Gunung Candramuka.
		(Dewa Ruci kaset ke-2 side A)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna	:	Sebelum kamu Kulup saya ajarkan Ilmu Kesempurnaan, terlebih dahulu segera carilah *Kayu Gung Susuhing Angin*. Itu sebagai sarana mendapatkan Ilmu Kesempurnaan. Kalau kamu Kulup dapat memberikan sarana *Kayu Gung Susuhing Angin*, di situ jalannya kamu Kulup segera saya ajarkan Ilmu Kesempurnaan.
Bratasena	:	Kalau memang itu yang menjadi sarananya, terus Kayu Gung Susuhing Angin itu tempatnya ada di mana?
Begawan Durna	:	Tempatnya ada di puncak Gunung Candramuka ya di Gunung Reksamuka. Sudah kamu cari, di situlah tempatnya, Ngger!
Bratasena	:	Kalau memang ada di situ tempatnya, mengapa harus menunggu besok ? Durna Bapakku, saya mohon pamit dan minta doa restumu, berangkat hari ini, naik ke Gunung Candramuka.

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa Bratasena adalah orang patuh terhadap terhadap perintah gurunya.

Dialog berikutnya :

Begawan Durna : Lah, sumurupa Kulup Bratasena, saktemene penjalukku iki mau pinangka kanggo srana nggonku arep ngantep-antep sepira prasetiyamu marang pun Bapa. Lhoh, dina iki aku wis rumangsa marem, dene nyumurupi ana murid kang setya tuhu marang guru ketitik kowe manut sakpakoning guru. Kowe tak unggahake manut, kuwi carane wong ujian wis lulus jroning pendadaran. Mula Kulup, dina iki saktemene sesajining kawruh kasampurnan kuwi dudu Kayu Gung Susuhing Angin.

Bratasena : Banjur apa?

Begawan Durna : Sesaji kang saknyatane yaiku kang sinebut Tirta Pawitradi Mahening Suci. Mulane Sira Kulup bisa golek banyu Perwita Suci ya Tirta Pawitradi Mahening Suci, ing kono dakwejang kawruh Kasampurnaning Dumadi.

Bratasena : Mapane ana ngendi ?

Begawan Durna : Mapane dumunung ana telenging samudra.

Bratasena : Samudra endi ?

Begawan Durna : Segarane mung manut karo neting atimu, yen netmu ngalor ana segara lor, netmu ngidul ana segara kidul.

Bratasena : Suwe ndadak ngenteni apa, njaluk pamit aku bakal nyemplung lan ambyur jroning samudra.

(Dewa Ruci, kaset ke-4, side B)

Terjemahan bebas :

Begawan Durna : Lah, ketahuilah Kulup Werkudara, sebenarnya permintaanku ini tadi hanya sekedar buat sarana bagiku akan menguji seberapa besar kepatuhanmu terhadap Bapa. Lhoh, hari ini saya sudah merasa puas sebab melihat ada murid yang setia serta taat kepada guru terbukti kamu menurut semua perintah guru. Kamu saya suruh naik ke gunung menurut, itu istilahnya orang ujian,kamu sudah lulus dalam pendadaran. Oleh karena itu Kulup, hari ini sebenarnya sarananya Ilmu Kesempurnaan itu bukan *Kayu Gung* Susuhing Angin.

Bratasena : Terus apa?

Begawan Durna : Sarana yang sebenarnya yaitu yang disebut *Tirta Pawitrad*i Mahening Suci. Oleh karena itu kamu Kamu Kulup bisa mencari air *Perwita Suci ya Tirta*

		Pawitradi Mahening Suci,di situlah saya ajarkan Ilmu Kesempurnaan Hidup.
Bratasena	:	Tempatnya ada di mana ?
Begawan Durna	:	Tempatnya ada di dasar samudera.
Bratasena	:	Samudera mana ?
Begawan Durna	:	Lautammya hanya menurut dengan kemantapan hatimu, kalau mantapmu di utara ada di lautan utara, kemantapanmu di selatan ada di samudera selatan.
Bratasena	:	Buat apa menunggu lama, minta pamit saya akan terjun dan masuk ke dalam samudera.

Dialog berikutmya :

Bratasena	:	Wah, mengkono sing dadi pangandikaning Babu Kunthi. Kowe nduwe anak aku kok kudang apa ?
Dewi Kunthi	:	Kowe dadiya bocah kang utama, dadiya wong kang perwira, nuhoni marang kasatriyanmu, Bratasena.
Bratasena	:	Yen pancen aku dikudang dadi satriya kang utama, apa aku bakal utama jenengku yen nganti aku ngloncati marang kesaguhanku. Wah, wis ora perlu nguwatirake aku.
		(Dewa Ruci, kaset ke-7, side B)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Wah, begitu yang menjadi pernyataan Ibu Kunti, saya mau bertanya kepada Ibu Kunti, Ibu mempunyai anak saya, Ibu harapkan besok saya menjadi apa?
Dewi Kunti	:	Kamu menjadilah anak yang utama, jadilah orang yang perwira, menepati terhadap sikap kesatriamu, Bratasena.
Bratasena	:	Kalau memang saya diharapkan menjadi ksatria yang utama, apa saya akan menjadi utama nama saya kalau sampai saya tidak menepati terhadap apa yang menjadi kesanggupan saya. Wah, sudah, tidak perlu mengkhawatirkan saya.

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa Bratasena adalah ingin menjadi ksatria yang utama yang selalu menepati terhadap janjinya.

Dialog berikutnya :

Dalang : Katalika kaya mangkono, saya kendho saya kendho nggennya Sang Ratu Kunthi anggondheli dhateng dodotipun ingkang putra, semanten ugi Prabu Punta, anguwali mbaka sekedhik anggennya Hanggondeli dhateng wentisipun ingkang rayi, Sang Pamadya datan kantun ugi sampun ngendoni anggonira hanyepeng astanipun ingkang raka, Sang Pinten Tansen ugi wus nguwali nggennya nyepengi dhateng sukunipun ingkang raka. Mulat nganan mulat ngering Sang Bima, ing mangke dupi wus karaos kendho nggennya nggondeli kang ibu dalah para kadangira. Wus dadi watake Bimasena lamun darbe kesaguhan ora watak amblenjani janji, angungkiri marang kesaguhan. Ndadak sakala manembah batin langkung ibu badhe bidhal saking praja. Kang ibu lan para kadang kinipataken, sigra bablas Sang Bima harsa nuhoni marang kang dadi janjine.

(Dewa Ruci, kaset ke-7, side B)

Terjemahan bebas :

Dalang : Ketika itu, semakin lama semakin kendor Sang Ratu Kunti caranya memegangi kainnya putranya, begitu juga Prabu Punta, melepaskan sedikit demi sedikit pegangannya terhadap paha adiknya, Sang Pamadya tidak ketinggalan juga sudah mengendorkan memegangi tangan kakaknya, Sang Pinten Tansen juga sudah mengendorkan memegangi kedua kaki kakaknya. Melihat kanan dan melihat kiri Sang Bima, Ketika dia sudah merasa kendor pegangan ibu dan para saudaranya. Sudah menjadi watak Bimasena kalau punya kesanggupan bukan wataknya mengingkari janji, melupakan terhadap kesanggupan Seketika itu menghormat hatinya kepada ibunya akan pergi dari kerajaan.Ibu dan para saudaranya dikibaskan segera pergi Sang Bima akan memenuhi apa yang menjadi janjinya.

Dari uraian sang dalang di atas dapat diketahui Bratasena adalah orang yang selalu menepati apa yang menjadi kesanggupannya.

Dari beberapa dialog di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan kepatuhan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci adalah :

b. Bratasena adalah murid yang sangat patuh terhadap Begawan Durna, gurunya. Apa pun yang diperintahkan gurunya, Bratasena melaksanakan dengan sungguh-sungguh, walaupun perintah itu bagi orang lain sangat berat, sulit dan berbahaya.
c. Ksatria harus selalu menepati janjinya karena akan membawa harum nama kesatria tesebut.
d. Seorang kesatria tidak boleh mengingkari apa yang menjadi kesanggupannya.
e. Sikap patuh Bratasena terhadap Begawan Durna, gurunya dapat dijadikan teladan bagi siswa.

b) Nilai Tanggung Jawab

Dalam lakon wayang purwa dangan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto terdapat nilai tanggung jawab. Hal ini terdapat dalam dialog berikut :

Anoman	:	Pun Kakang sejatine wis ngerti, si Adhi banget nggone konjem marang Begawan Durna kuwi sa Adhi kaparentah golek Tirta Pawitradi ya Banyu Perwita Suci. Dituduhake mapane ana jroning segara.Yayi, mara saringen kang premati. Si Adhi kuwi apa wis bener meguru Begawan Durna? Mangka nyatane si Adhi karo pun Kakang tunggal Bayu. Padha siswane Pukulun Bethara Bayu. Geneya kok si Adhi banjur nduwe selaga kang mengkono banjur konjem marang Begawan Durna. Ngelingana lamun Begawan Durna iku tinumpakan dening pakartining para Kurawa.
Bratasena	:	Aku ora kepingin ngrungokake wong ndongeng. Aku iki bakal nuruti karep. Dasare aku wis sumaguh.

		Ala-ala aku iki satriya, moh yen ngoncati kesaguhan. Mangka kesaguhanku wis disekseni wong sakpendhapa Ngestina.Yen ta aku ora mangkat, mendah eseme ngakeh tumrap menyang Bratasena.
Anoman	:	Pancen wis dijarag Dhimas, lakune Durna kang mengkono iku. Pancen wis dirembug sakdurunge para Kurawa karo Begawan Durna.
Bratasena	:	Perkara wong arep mitenah aku tumuju menyang kaalan, aku ora papa, marga aku nduwe kapitayan ora ana guru ngloropake murid.
		(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side A)

Terjemahan bebas :

Anoman	:	Saya sebenarnya tahu, si Adi sungguh begitu patuh dan percaya dengan Begawan Durna itu si Adi diperintahkan mencari *Tirta Pawitradi* ya *Banyu Perwita Suci*. Ditunjukkan tempatnya di dalam lautan.Yayi, silakan disaring dengan teliti, si Adi itu apa sudah benar berguru kepada Begawan Durna? Padahal kenyataannya si Adi dengan saya *tunggal Bayu*. Sama-sama muridnya Pukulun Batara Bayu. Mengapa si Adi kok terus punya sikap yang seperti itu, terus begitu patuh dan percaya kepada Begawan Durna. Ingatlah kalau Begawan Durna itu ditunggangi oleh perbuatan para Kurawa.
Bratasena	:	Saya ini akan mengikuti keinginan, dasarnya saya sudah sanggup. Bagaimanapun saya ini kesatria, tidak mau kalau mengingkari kesanggupan. Padahal kesanggupanku sudah disaksikan orang sependapa Astina. Kalau sampai saya tidak berangkat, seperti apa ejekan orang banyak terhadap Bratasena.
Anoman	:	Memang sudah disengaja Dimas, tindakan Durna yang seperti itu. Memang sudah dibicarakan sebelumnya oleh para Kurawa dengan Begawan Durna.
Bratasena	:	Perkara orang akan menjerumuskan saya menuju ke perbuatan jahat, saya tidak apa-apa. Sebab saya mempunyai keyakinan **tidak ada guru yang menjerumuskan muridnya.**

Dari dialog tersebut Bratasena bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi kesanggupannya.

Dialog berkutnya :

Bratasena : Wah, kaya mangkene jembare segara, semene gedhene alun nganti sakgerdhu, sakomah. Nanging wis dadi anteping atiku yen nganti aku ora ambyur, mendah nisthaning uripku.

(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side A)

Terjemahan bebas :

Bratasena : Wah, seperti ini luasnya samudera, seperti ini besarnya ombak, sampai sebesar gardu, sebesar rumah. Tetapi sudah menjadi tekadku kalau sampai saya tidak terjun ke dalam samudera, alangkah nistanya hidupku.

Ketika Bratasena sudah berada di tepi samudera,ada rasa gentar di hati Bratasena melihat luasnya samudera dan besarnya ombak.Namun dia tetap pada tekadnya untuk masuk ke dalam samudera. Karena kesanggupannya sudah disaksikan oleh orang –orang Astina. Dia merasa terhina kalau mengurungkan niatnya memasuki samudera. Di sinilah nilai tanggung jawab untuk dijadikan teladan bagi siswa.

Dari kutipan-kutipan dialog di atas dapat disimpulkan terdapat nilai tanggung jawab sebagai berikut :

a. Seorang yang mempunyai kesanggupan tidak boleh mengingkari apa yang menjadi kesanggupannya, apalagi kesanggupannya disaksikan oleh orang banyak.
b. Seorang guru tidak mungkin menjerumuskan muridnya ke dalam perbuatan jahat.

c.) Nilai Sopan Santun

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nilai sopan santun diungkapkan oleh dalang dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci.Bratasena yang tidak pernah melakukan *ndhodhok* atau berjongkok terhadap raja siapa pun bahkan terhadap para Dewa,bersedia untuk laku *ndhodhok* dan laku sembah terhadap Dewa Ruci yang akan memberikan Ilmu Kesempurnaan. Hal ini diungkapkan dalam dialog berikut :

Bratasena	:	Sesembahan kula, Paduka pepundhen kula, selami gesang nembe punika kula nyembah ndhodhok, basa kaliyan Paduka.
Dewa Ruci	:	Sokur mangayubagya, sekedhi jumurung kulup, lamun kita wis bolong rasaning ati kita. Lan saktemene Ulun wis mangerteni apa ta wigatine dene kita manjing jroning dhasaring samudra karana nampa tuduh saka guru kita, Begawan Durna.kinen angupadi endi papaning Tirta Pawitradi Mahening Suci ya Banyu Perwita Suci.
Bratasena	:	Kaluhuran dhawuh Paduka, Hyang Pada Pukulun.
		(Dewa Ruci, kaset ke – 8, side A)

Terjemahan bebas :

Bratasena	:	Sesembahan hamba, Paduka Pepunden hamba,selama hamba hidup, baru kali ini hamba menyembah, jongkok, berbahasa halus dengan Paduka.
Dewa Ruci	:	Sukurlah saya ikut berbahagia, sepenuhnya saya mendukungmu, Kulup, kalau sudah terbuka perasaan hatimu. Dan sebenarnya saya juga sudah mengetahui apa tujuanmu masuk ke dasar samudera karena menerima petunjuk dari gurumu Begawan Durna, untuk mencari di mana tempatnya *Tirta Pawitradi Mahening Suci* ya *Banyu Perwita Suci*.
Bratasena	:	Benar sekali apa yang Paduka katakan, Pukulun.

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai sopan santun yang dilakukan oleh Bratasena yaitu sikap bratasena yang mau melakukan jongkok dan mau melakukan sembah terhadap Dewa Ruci yang memberikan ajaran tentang Ilmu Kesempurnaan Hidup terhadap Bratasena. Sikap sopan santun

itu merupakan rasa hormat dan terima kasih Bratasena terhadap Dewa Ruci. Sikap itu dapat dijadikan teladan bagi siswa agar menghormati gurunya.

d.) Nilai Kasih Sayang

Dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto terdapat sikap saling menyayangi dari para Pandawa.Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan dalang berikut ini :

Dalang : Kagyata ing galih Prabu Punta lan ingkang ibu dalah para kadang sigra gapyuk angrangkul dhateng sang Bima kang nembe prapti. Ketingal kenceng nggenya nggondheli Dewi Kunthi mring wentisipun ingkang putra sang Bima. Prabu Puntadewa sigra angrangkul bebangkekaning sang Werkudara. Datan kantun Raden Permadi sigra anubruk mring pepangkoning ingkang raka. Wondene sang Nakula lan Raden Sadewa, sigra anyandhak marang astanipun ingkang raka, anedahaken raos kangenira lawan ingkang raka.

(Dewa Ruci, kaset ke - 7, side A)

Terjemahan bebas :

Dalang : Terkejut dalam hati Prabu Punta dan ibu serta para saudaranya dan langsung memeluk kepada sang Bima yang baru saja datang, Terlihat erat caranya memegangi putranya yaitu sang Bima. Prabu Puntadewa langsung memeluk pinggang sang Werkudara. Tidak ketinggalan Raden Permadi langsung menubruk ke pangkuan kakaknya. Sedangkan Nakula dan Raden Sadewa langsung memegangi tangan kakaknya menunjukkan rasa kangennya terhadap kakaknya.

Uraian sang dalang di atas menggambarkan bahwa cerita dalam lakon wayang purwa tersebut menyiratkan sikap saling menyayangi yang dilakukan para tokoh-tokohnya yaitu Bratasena dengan ibu serta para saudaranya.

Dialog berikutnya :

Dewi Kunthi	:	Bratasena, anakku lanang ya, Ngger. Wis dadi nadare pun Ibu, menawa sira bali kanthi slamet ora ana sawiji-wiji, ayo Ngger, kowe dak kanthi jajan menyang pasar gedhe Wiratha, bebarengan karo kang Ibu, aku punjinen ya Ngger, kareben diweruhi dening bebrayan Ngamarta.
Prabu Puntadewa	:	Yayi Bratasena, balimu wis dak cawisi dhampar kencana, Dhimas.Negara nggonana, Ngamarta kuwasanana Yayi, pun Kakang trima ngabdi marang si adhi bae, Werkudara.
Permadi	:	Kakangmas, kepareng sawetawis wekdal kula dherekaken kundur dhateng madukara, nyumenekaken penggalih, weningaken cipta kakangmas, keparenga paduka nampi anggen kula lelados.
Nakula	:	Kangmas, mangga kula dherekaken kundur dhateng kasatriyan kula, Kangmas. Kula sampun nyawisaken sedaya sesaji, sesarengan kadang kula Sadewa ngunjuk sukur dhumateng Gusti kang akarya jagat, Kakangmas.
Sadewa	:	Saksampunipun mekaten, tumuli kula dherekaken niti jajahan, nun inggih ngubengi sakjawining laladan negari Ngamarta, Kakangmas.
Bratasena	:	Wah, Kunthi Ibuku, mbarep Kakakku, Jlamprong, lan Kembar. Apa sebabe kowe padha nguwatirake marang kahananku kang satemene ora perlu dikuwatirake. Anggonku lunga saka kasatriyan, anggonku suwe ora seba ana praja, sabab aku nduwe karep kang durung kasembadan. Wah, katon padha nguwatirake marang tumindakku. Aku lunga ora lunga nglalu. Aku lunga pengin imbuh undhaking kawruh, ngudi undhaking ilmi.
		(Dewa Ruci, kaset ke-7, side A)

Terjemahan bebas :

Dewi Kunti	:	Bratasena, anak saya laki-laki ya Ngger, sudah jadi nadar Ibu, kalau kamu pulang dengan selamat tidak ada halangan apapun, ayo Ngger, kamu saya gandeng jajan ke pasar besar Wirata, bersama-sama dengan Ibu, aku dukunglah ya , Ngger, biar disaksikan oleh rakyat Amarta
Prabu Puntadewa	:	Yayi Bratasena, kepulanganmu sudah saya siapkan kursi singgasana, Dimas. Negara kamu tempati,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		Amarta kamu kuasai Yayi, Kakakmu rela mengabdi kepada Adinda saja, Werkudara.
Arjuna	:	Kakangmas, mari sementara waktu saya persilakan pulang ke Madukara, menenangkan pikiran, menenteramkan pikiran Kakangmas. Silakan Paduka menerima pelayanan saya.
Nakula	:	Kangmas, mari saya ajak pulang ke kesatriaan saya, kangmas. Saya sudah menyediakan samua sesaji, bersama-sama saudara saya Sadewa mengucapkan sukur kepada Tuhan yang MahaPencipta, Kakangmas.
Sadewa	:	Sesudah itu, segera saya ajak memeriksa jajahan, sekaligus mengelilingi di luar semua wilayah Negara Amarta, Kakangmas.
Bratasena	:	Wah, Kunti Ibuku, *Mbarep* Kakakku, Jlamprong.dan Kembar. Apa sebabnya kalian sama mengkhawatirkan terhadap keadaanku yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan. Tujuan saya pergi dari kesatriaan, tujuan saya lama tidak menghadap di istana, sebab saya mempunyai keinginan yang belum terlaksana. Wah, kelihatan sama mengkhawatirkan atas perbuatanku. Saya pergi tidak untuk bunuh diri. Saya pergi ingin menambah pengetahuan, mencari dan menambah ilmu.

Dialog di atas menggambarkan sikap saling menyayangi yang dilakukan oleh para Pandawa. Sikap itu dapat diteladani oleh siswa agar mereka juga memiliki sikap saling menyayangi sesamanya.

.

4.3 Teknik Penyajian Bahan Ajar

4.3.1 Bahan Ajar

Berikut ini akan penulis berikan contoh penyajian bahan ajarnya :

Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	:	VIII / 1
Standar Kompetensi	:	Memahami teks drama dan novel remaja

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Materi Pembelajaran : Unsur intrinsik drama.

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran :
1. Mampu menentukan unsur intrinsik dalam sebuah teks drama.
2. Mampu menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks drama.

Bacalah penggalan dialog drama berikut !

Begawan Durna : Lah, ketahuilah Kulup Werkudara, sebenarnya permintaanku ini tadi hanya sekedar buat sarana bagiku akan menguji seberapa besar kepatuhanmu terhadap Bapa. Lah, hari ini saya sudah merasa puas sebab melihat ada murid yang setia serta taat kepada guru terbukti kamu menurut semua perintah guru. Kamu saya suruh naik ke gunung menurut, itu istilahnya orang ujian, kamu sudah lulus dalam pendadaran. Oleh karena itu Kulup, hari ini sebenarnya sarananya Ilmu Kesempurnaan itu bukan *Kayu Gung* Susuhing Angin.

Bratasena : Terus apa?

Begawan Durna : Sarana yang sebenarnya yaitu yang disebut *Tirta Pawitradi* Mahening Suci. Oleh karena itu kamu Kamu Kulup bisa mencari air *Perwita Suci ya Tirta Pawitradi Mahening Suci*, di situlah saya ajarkan Ilmu Kesempurnaan Hidup.

Bratasena : Tempatnya ada di mana ?

Begawan Durna : Tempatnya ada di dasar samudera.

Bratasena : Samudera mana ?

Begawan Durna : Lautammya hanya menurut dengan kemantapan hatimu, kalau mantapmu di utara ada di lautan utara, kemantapanmu di selatan ada di samudera selatan.

Bratasena : Buat apa menunggu lama, minta pamit saya akan terjun dan masuk ke dalam samudera.

Buatlah kelompok, masing-masing 3 – 4 orang, kemudian analisislah bersama kelompokmu hal-hal berikut ini!

1. Tentukanlah tema dari kutipan drama di atas !
2. Bagaimanakah watak dari para pelaku dalam penggalan dialog di atas !
3. Apakah nilai pendidikan yang terkandung dalam kutipan dialog di atas !
4. Apa saja yang dapat diteladani dari tokoh di atas berdasarkan dialog tersebut ?

Kunci Jawaban :

1. Kepatuhan seorang murid
2. a. Bratasena seorang yang taat dan patuh terhadap gurunya

   c. Begawan Durna seorang guru yang menguji ketaatan atau kepatuhan muridnya.
3. Nilai pendidikan kepatuhan
4. Seorang murid yang selalu patuh terhadap perintah gurunya, walaupun disuruh masuk ke dalam samudra, tetap dia laksanakan, karena percaya bahwa tidak ada seorang guru yang menjerumuskan muridnya kedalam bencana.

4.3.2 Kriteria Bahan Ajar

Setelah dianalisis, bahan ajar di atas sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

4.3.3 Pemilihan Bahan Ajar

Bahan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan membaca pada standar kompetensi : memahami teks drama dan novel remaja, kompetensi dasar : mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.Materi tersebut diberikan pada siswa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

kelas VIII semester 1. Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa aspek afektif, sikap, atau nilai. Sumber bahan ajar tersebut berasal dari pemutaran kaset tape recorder dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

4.4 Kemungkinan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Lakon Wayang Purwa dengan Cerita Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto Menjadi Bahan Ajar Siswa SMP

4.4.1 Ditinjau dari Segi Bahasa

Lakon Wayang Purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto memang menggunakan Bahasa Jawa. Namun lakon wayang purwa tersebut dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Apalagi pertunjukan wayang purwa sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya oleh orang Jawa, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipergelarkannya wayang purwa dan disiarkan oleh beberapa stasiun televisi antara lain Indosiar, TPI, dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Bahasa yang digunakan dalam lakon wayang purwa mudah dipahami, terutama oleh orang Jawa, sedangkan bagi orang yang tidak atau kurang mengetahui bahasa Jawa dapat menggunakan penterjemah atau membaca sinopsis ceritanya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dilihat dari bahasamya dapat diajarkan bagi siswa SMP.

4.4.2 Ditinjau dari Segi Psikologi

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto ini cocok secara psikologi untuk siswa SMP. Cerita dalam lakon wayang purwa ini walaupun bersifat khayal seperti Bratasena masuk ke dasar samudera tetapi dia tidak mati bahkan bisa hidup seperti di daratan, tetapi cerita ini ada yang mengisahkan hal-hal yang ada dalam kehidupan nyata seperti : kepatuhan, tanggung jawab, kasih sayang, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto ini sesuai dengan siswa SMP yang berada pada tahap realistik. Mereka tidak lagi menyukai cerita fantastik secara berlebih-lebihan seperti cerita Power Ranger, Ultraman, dan sebagainya.

Di samping itu dari unsur intrinsik cerita ini cocok secara psikologis untuk siswa SMP. Dilihat alur cerita yang digunakan dalam cerita ini, dapat mengajak siswa berfikir tentang kelanjutan ceritanya. Dari segi penokohan, ada sisi baik dari tokoh yang dapat dijadikan contoh atau teladan untuk pembentuk watak. Latar digambarkan secara jelas sehingga siswa dapat menangkap suasana yang digambarkan dengan lebih nyata. Pusat pengisahan menggunakan cara orang ketiga, yaitu dilakukan oleh sang dalang. Tema yang mendasari cerita ini dapat menuntun siswa untuk menerima nilai-nilai yang ada dalam cerita.

4.4.3 Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Lakon wayang purwa diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Kedua cerita tersebut bukan asli Indonesia, khususnya dari Jawa, tetapi berasal dari India. Cerita Mahabarata disadur oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada

zaman Kerajaan Kediri, pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Cerita tersebut kemudian disajikan dalam cerita wayang purwa oleh dalang hingga sekarang. Lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto diambil dari bagian cerita Mahabarata. Namun antara dalang satu dengan dalang lainnya mempunyai cara untuk menyampaikan cerita tersebut yang dalam istilah pedalangan disebut dengan *sanggit*. Sehingga cerita dalam lakon wayang purwa dianggap sebagai budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang terdapat lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP karena isi ceritanya dapat menambah wawasan siswa tentang budaya di sekitar mereka yang kebanyakan generasi sekarang sudah banyak yang tidak mengetahui cerita wayang purwa.

Dengan dasar yang telah disampaikan di atas maka dari segi latar belakang budaya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar siswa SMP.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, penulis menarik simpulan sebagai berikut :

1. Struktur lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto mempunyai keterkaitan dan kepaduan yang baik. Temanya tentang kepatuhan, amanatnya agar seorang siswa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Alur yang digunakan alur lurus. Penokohan digambarkan cukup jelas melalui dialog antar tokoh dan mudah dipahami. Latar dalam cerita itu dibagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.
2. Lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto memiliki nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang penulis temukan adalah : Nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai moral. Nilai pendidikan moral yang penulis temukan adalah nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai kesopanan, dan nilai kasih sayang. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat digunakan untuk mendidik siswa ke arah pendidikan budi pekerti, khususnya nilai pendidikan kepatuhan.
3. Nilai pendidikan kepatuhan dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa

SMP dan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas VIII semester I pada keterampilan membaca, serta dapat diajarkan untuk siswa SMP dengan mempertimbangkan dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto hendaknya dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP.

Kedua, usia siswa SMP termasuk periode pendidikan watak dan agama. Oleh karena itu, sebaiknya lakon wayang purwa yang disajikan sebagai materi pembelajaran memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai pembinaan rohani dan pembentukan watak.

Ketiga, cerita yang disajikan kepada siswa SMP hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa SMP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. Nasir. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.

Amir, Hazmin. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Direktorat Sekolah Menengah Pertama. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Radhita Buana.

Hamalik, Oemar. 1977. *Media Pendidikan.* Bandung: Alumni

Mujiyanto, Yant. 1987. *Manik-Manik Sastra Indonesia II*. Surakarta: UNS Press

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rumini, Mien. 1997. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Semi , M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT Angkasa.

Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah. 2006. Jakarta: BP Media Pustaka Mandiri.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sumardi. 1999. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan*. Surakarta: UNS Press

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1986. *Pengajaran Sastra SMP / SMA*. Jakarta: Gramedia.

Suwondo, Tirto. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.

Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES